

**SIMBOLISME MOTIF BATIK
DALAM UPACARA *LURUB LAYON*
ADAT KARATON KASUNANAN SURAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi persyaratan guna mencapai gelar Sarjana Seni
Jurusan Kriya Seni /Tekstil Fakultas Sastra dan Seni Rupa

Disusun oleh

RETNO WAHYUNINGSIH

C0901030

**FAKULTAS SASTRA DAN SENI RUPA
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2007

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap daerah pasti memiliki kebudayaan, adat istiadat dan nilai –nilai luhur yang bersifat turun-temurun dari generasi ke generasi lain sebagai warisan, sehingga kuat integrasinya dengan pola perilaku masyarakat (KBBI, 1996: 6)

Dua antropolog, A . L . Kroeber dan C Kluckhohn, telah mengumpulkan kurang lebih 160 definisi kebudayaan yang disampaikan pakar antropologi, sosiologi, sejarah, filsafat, pengarang besar dan lain-lain.pendapat mereka terkumpul dalam sebuah buku *Culture, a Critical Revrew of Concepts and Definition*, yang dilengkapi dengan analisis, kesimpulan-kesimpulan mereka berdua tentang kebudayaan sebagai berikut:

“Kebudayaan terdiri dari beberapa pola-pola yang nyata maupun tersembunyi dari dan untuk perilaku yang diperoleh dan dipindahkan dengan simbol-simbol yang menjadi hasil-hasil yang tegas dari kelompok-kelompok manusia inti pokok dari kebudayaan adalah gagasan-gagasan tradisional (yaitu yang diperoleh dan dipilih secara histories), khususnya nilai-nilai yang tergabung, dipilih lain sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi tindakan selanjutnya.”(dalam Budiono Herusatoto; 2000: 4)

Unsur kebudayaan Jawa yang termasuk sistem religi adalah upacara adat mencakup tindakan-tindakan keagamaan dalam hal ini dikategorikan sebagai *wilujangan (Krami)* atau *Slametan (ngoko)* dengan orientasi mencapai suatu tujuan yang lebih luas sifatnya, yaitu untuk menghilangkan kesusahan, mendapatkan keteguhan iman, keselamatan dan menyempatkan diri kepada Tuhan atau kekuatan-kekuatan gaib lainnya. *Slametan* atau *wilujangan* adalah

suatu upacara pokok atau unsur terpenting dari hampir semua ritual dan upacara dalam sistem religi orang Jawa pada umumnya, dihadiri anggota keluarga, tetangga–tetangga dan kerabat (Koentjaraningrat, 1994: 343-344).

Ada berbagai macam upacara adat yang sudah mendarah daging dimasyarakat Jawa khususnya seperti halnya sejak manusia dalam kandungan, sudah diperkenalkan dengan upacara *sepasaran*, *selapanan*, *puputan*, *tedhak siten*, dan *ruwatan* dengan berbagai macam perlengkapannya, dan terus berlanjut hingga anak itu menjadi dewasa.

Setelah dewasa, manusia akan tertarik dengan lawan jenis, yang berujung pada keinginan untuk membangun keluarga dan meneruskan keturunan. Upacara adat perkawinan tradisional, mencerminkan pandangan hidup masyarakat terhadap makna hakiki suatu perkawinan antara dua insan, pria dan wanita yang menjamin kelestarian hidup manusia, turun-temurun dari generasi ke generasi. Dalam penyelenggaraan upacara terkandung nilai-nilai luhur yang diungkapkan secara simbolis sebagai amanat dan pesan-pesan untuk dijadikan acuan dan pedoman hidup bagi mempelai berdua, dan juga bagi keluarga dan masyarakat lingkungan (Moeryati Soedibyo, 2001: IX).

Tahap akhir dari kehidupan adalah setiap manusia akan meninggalkan dunia dan kembali kehadirat Tuhan Yang Maha Kuasa. Pada saat itu keluarga yang ditinggalkan akan mengadakan upacara sebagai penghormatan yang terakhir, sebagai ungkapan iman secara religius dengan mendoakan arwah tersebut supaya dapat diterima di sisi-Nya.

Beberapa macam upacara atau juga disebut *Slametan* (bahasa Jawa artinya ungkapan rasa syukur) yang diadakan setelah pemakaman antara lain peringatan tiga hari, tujuh hari, empat puluh hari, seratus hari, satu tahun dan setelah seribu hari atau tiga tahun *Slametan* sudah selesai.

Orang Jawa, terutama masyarakat Solo dan sekitarnya memang telah mengenal berbagai upacara adat yang selalu menggunakan kain batik dalam setiap kegiatannya. Upacara ini sering dilakukan dari manusia sejak dalam kandungan hingga meninggal. Mereka biasa menyebut upacara adat itu sebagai *Slametan*, artinya mengadakan upacara adat untuk memperoleh keselamatan hidup sejak sejak dari kandungan hingga saat kematiannya. Dari sekian banyak upacara yang ada dalam Karaton, ada satu upacara yang dilakukan dengan maksud untuk penghormatan terakhir pada arwah yang meninggal, yakni *lurub layon*

Upacara *lurub layon* menggunakan kain sebagai penutup jenazah, kain yang biasa digunakan dalam upacara *lurub layon* adat Keraton Kasunanan Surakarta adalah kain batik latar *ireng* dan *dodot/ kampuh* kecuali latar putih dan batik *truntum*. *Lurub layon* terbentuk atas dua suku kata yaitu *lurub* yang berarti penutup dan *layon* berarti jenazah. *Lurub layon* berasal dari bahasa Jawa yang berarti penutup jenazah.

Masyarakat awam belum banyak mengetahui secara jelas simbolisme yang terkandung dalam kain batik yang digunakan pada *lurub layon* tersebut. Pemaparan tentang makna batik dari setiap ragam hiasnya perlu diperkenalkan pada masyarakat luas, sehingga batik tidak dipandang sebatas bentuk fisiknya saja.

Setiap motif batik mempunyai makna ajaran yang sebaiknya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Motif tersebut menjadi salah satu tuntunan perilaku. Untuk mengetahui berbagai simbol yang terdapat pada batik, khususnya yang dipakai dalam upacara *lurub layon* diperlukan suatu kajian teoritik maupun empiris.

B. Perumusan Masalah

Perumusan masalah yang dikemukakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang penggunaan motif batik dalam upacara *lurub layon* di Karaton Kasunanan Surakarta?
2. Kenapa adat *lurub layon* sudah mulai ditinggalkan oleh masyarakat?
3. Motif apa saja yang digunakan pada upacara *lurub layon* ?
4. Apa simbolisme yang terkandung pada motif batik yang digunakan pada upacara *lurub layon*?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui Latar belakang penggunaan batik dalam upacara *lurub layon* di Karaton Kasunanan Surakarta.
2. Mengetahui fenomena adat *lurub layon* yang sudah mulai ditinggalkan oleh masyarakat luas.
3. Mengetahui motif apa yang digunakan pada upacara *lurub layon*.
4. Mengetahui simbolisme yang terkandung pada motif batik yang digunakan pada upacara *lurub layon*.

D. Manfaat Penelitian

Penulisan hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi:

1. Lembaga

Sumbangan terhadap *Civitas akademika*. Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai percontohan hasil studi mahasiswa terutama bagi Jurusan Kriya Seni / Tekstil Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret sehingga dapat memberi ide inspiratif untuk melaksanakan kegiatan serupa dalam pelaksanaan aktivitas perkuliahan atau hal lain sesuai dengan tujuan masing-masing.

2. Pihak Masyarakat yang Terkait

Penelitian diharapkan dapat memberi sumbangan pemahaman dan upaya pelestarian budaya dalam wujud ritual upacara *lurub layon* pihak Keraton Surakarta supaya terus dijaga dan dilaksanakan. Secara garis besar ditujukan untuk tambahan informasi dan pengetahuan, tentang keberadaan penggunaan batik dalam upacara *lurub layon* di Keraton Kasunanan Surakarta menjadi salah satu aset budaya tak ternilai.

3. Keilmuan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan data pada Jurusan Kriya Seni/Tekstil Fakultas Sastra dan Seni Rupa tentang simbolisme batik dalam upacara *lurub layon* di Keraton Kasunanan Surakarta.

4. Penulis

- a) Digunakan untuk penulisan Skripsi sebagai salah satu syarat guna menempuh mata kuliah Tugas Akhir atau Skripsi yang diprogramkan pada semester VIII.

- b) Digunakan untuk menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman.
- c) Digunakan sebagai bentuk penerapan ilmu yang telah diperoleh pada bangku perkuliahan.

E. Sistematika Penulisan

Tulisan ini dibagi dalam lima kajian utama, yaitu :

Bab I merupakan bab Pendahuluan yang berisi latar belakang, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta susunan penulisan skripsi *Simbolisme Batik dalam Upacara Lurub Layon Adat Karaton Kasunanan Surakarta*.

Bab II berisi tentang kajian teoritik yang mendukung penulisan penelitian simbolisme batik dalam upacara *lurub layon* adat kasunanan Surakarta, yang meliputi pengertian tradisi budaya Jawa, pengertian batik, batik dan upacara adat di Karaton Kasunanan Surakarta, *lurub layon*.

Bab III bagian ini berisi metode penelitian meliputi lokasi penelitian, di Karaton Kasunanan Surakarta, dengan metode penelitian kualitatif deskriptif yang menjelaskan seputar Simbolisme Batik dalam Upacara *Lurub Layon* Adat Karaton Kasunanan Surakarta dan data pendukung lainnya. Sumber data berasal dari dokumen dan arsip yang ada di Karaton Kasunanan Surakarta. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara serta analisa melalui analisis interaktif dengan komponen analisisnya adalah reduksi (seleksi) data, dan verifikasi (penarikan kesimpulan).

Bab IV berisi Sajian Data dan Analisis Data yang diperoleh dari pengumpulan data selama penelitian, tentang Simbbolisme Batik dalam Upacara *Lurub Layon* Adat Karaton Kasunanan Surakarta.

Bab V Merupakan kesimpulan berikut saran, berdasar hasil penelitian dan analisis data yang dilakukan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kebudayaan

Kata budaya menurut perbendaharaan bahasa Jawa berasal dari kata “budi” dan “daya”, yang mempunyai pengertian sebagai berikut. Kata “budi” mengandung beberapa pengertian : (1) akal dalam arti batin, untuk menimbang mana yang baik, buruk, benar dan salah, dalam bahasa Jawa *ditimbang-timbang ing batin*, (2) tabiat, watak, dan perangai dalam bahasa Jawa berbudi *bawa laksana*. (3) kebaikan, perbuatan baik, dalam bahasa Jawa *budi luhur*, (4) daya upaya, ikhtiar dalam bahasa Jawa *mengulir budi*, (5) kecerdikan untuk mencari pemecahan masalah, dalam bahasa Jawa *hambudi daya*. Kata “daya” mengandung arti: (1) kekuatan, tenaga dalam bahasa Jawa *dayaning batin*, (2) pengaruh, dalam bahasa Jawa *daya pengari bawa*, (3) akal, jalan/cara ikhtiar, dalam bahasa Jawa *daya upaya*, (4) muslihat, tipu dalam bahasa Jawa *hambudi daya*. (Heru Satoto, 2000: 5-6)

Menurut Koentjoroningrat dalam bukunya, “Kebudayaan, *Mentalitet* dan Pembangunan” kebudayaan manusia mengandung tiga dimensi. Pertama, kebudayaan sebagai suatu komplek dari ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya. Kedua, kebudayaan sebagai suatu komplek aktifitas yang sudah dipola dalam masyarakat. Wujud kebudayaan ini berupa sistem sosial dalam masyarakat yang bersangkutan. Ketiga, kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Ia biasa berupa kebudayaan nyata, tampak fisiknya, karena merupakan hasil karya masyarakat yang bersangkutan.

Pendapat dua antropolog, AL Kroeber dan C Kluckhohn mengenai definisi kebudayaan dalam sebuah buku “ *Culture, a Critical Review of Concept and Definition*” yang dikutip Heru Satoto (2000: 8) mengemukakan kesimpulan mereka tentang kebudayaan sebagai berikut:

Kebudayaan terdiri dari beberapa pola-pola yang nyata maupun tersembunyi dari dan untuk perilaku yang diperoleh dan dipindahkan dengan simbol-simbol, yang menjadi hasil-hasil yang tegas dari kelompok-kelompok manusia.

Inti pokok dari kebudayaan adalah gagasan-gagasan tradisional (yaitu diperoleh dan dipilih secara historis); khususnya nilai-nilai yang tergabung; di pihak lain sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi tindakan selanjutnya.

Konsepsi Alfred Kroeber dan Clyde Kluckhohn tersebut ternyata cukup lengkap dan mewakili pemikiran filosofis tentang kebudayaan. Hal ini sesuai dengan keyakinan para filsuf yang cenderung menganggap gagasan-gagasan, simbol-simbol dan nilai-nilai sebagai inti kebudayaan.

Koentjoroningrat dalam Heru Satoto (2000: 8) menganalisis budaya manusia, yang terdiri dari unsur-unsur universal kebudayaan. Unsur-unsur universal itu, merupakan isi dari semua kebudayaan di dunia ini yakni: (1) sistem religi dan upacara keagamaan; (2) sistem organisasi dan kemasyarakatan; (3) sistem pengetahuan; (4) sistem bahasa; (5) sistem kesenian; (6) sistem mata pencaharian; (7) sistem teknologi serta peralatan.

Budaya manusia terwujud karena perkembangan lingkungan serta norma-norma hidupnya. Norma hidup ini terwujud dalam bentuk alam pikiran, alam budi, karya, tata susila dan seni. Alam seni terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu seni rupa (pahat, sungging dan lukis), sastra, suara, tari, musik, drama, olahraga dan sebagainya.

B. Kebudayaan Dalam Setiap Suku Bangsa

Manusia adalah makhluk budaya. Pernyataan ini mengandung; pengertian bahwa, kebudayaan merupakan ukuran bagi tingkah laku serta kehidupan

manusia. Kebudayaan pun menyimpan nilai-nilai bagaimana tanggapan manusia terhadap dunia, lingkungan, serta masyarakatnya. Kebudayaan tersebut tidak hanya berkembang di beberapa negara termasuk Indonesia. Sebagai Negara kepulauan, Indonesia kaya akan kebudayaan.

Bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai suku bangsa yang berbeda-beda tersebut mempunyai kebudayaan khas yang merupakan ciri-ciri kebudayaan daerah. Ciri yang penting dalam kebudayaan daerah unsur tradisi yang berakar dan turun-temurun pada masyarakat kesukuan misalnya unsur religi, etika, adat istiadat, dan sebagainya (Pramono, 1985: 17).

Koentjoroningrat (1990) menegaskan bahwa fungsi kebudayaan Nasional adalah sebagai suatu sistem gagasan dan perlambang yang memberi identitas kepada warga Indonesia. Dalam rangka menunjang fungsi kebudayaan Nasional tentu tidak bisa mengabaikan begitu saja perkembangan kebudayaan daerah, karena kebudayaan Nasional tetap berorientasi pada kebudayaan daerah disamping peradaban masa kini. Kebudayaan daerah sebagai penghayatan masyarakat mampu memberikan benih serta berbagai unsur yang perlu ditingkatkan di taraf kebudayaan Nasional. Oleh karena itu pelestarian dan pengembangan kebudayaan daerah sangat perlu, untuk kemudian dilakukan penyeleksian bermacam nilai positif yang perlu ditingkatkan ke taraf Nasional.

Secara umum kebudayaan Jawa dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu “kebudayaan pedalaman” dan “Kebudayaan pesisir”. Daerah pedalaman Jawa yang berpusat di Yogyakarta dan Surakarta atau yang bisa disebut wilayah kebudayaan Jawa *Negarigung*. Sedangkan “kebudayaan pesisiran” meliputi daerah-

daerah pesisir pantai utara Jawa yang berpusat di wilayah Blambangan, Pati, Tega (Sukmawati: 2004: 12).

Masyarakat Jawa terutama yang berada di wilayah kebudayaan Jawa *Negarining* memiliki pandangan hidup atau falsafah dalam memahami dari makna kehidupan, sehingga mempunyai pedoman dalam melakukan tindakan.

C. Filsafat Hidup Orang Jawa

Sejak menyadari keberadaannya di dunia, saat itu pula manusia memikirkan tujuan hidup, kebenaran, kebaikan dan Tuhannya. Manusia senantiasa berfikir dan bertanya-tanya tentang berbagai hal, serta berusaha mencari Jawabannya. Dalam rangka mencari kebenarannya, kebaikan dan Tuhan, manusia menciptakan beberapa sistem berfikir yang disebut dengan istilah *filsafat*. (Heru Satoto, 2000: 61).

Filsafat merupakan bidang pengetahuan yang senantiasa bertanya dan mencoba menjawab gugusan persoalan yang sangat menarik perhatian manusia sejak dulu sampai sekarang. (The Liang Gie, 1976: 7)

Kata *filsafat* berasal dari bahasa Yunani, *Philosophia*, kata majemuk dari *philein* yang berarti “mencintai” atau *philia* yang berarti “cinta”. Kata *sophia* berarti “kearifan” atau “kebijaksanaan” dan berarti pula tahu dengan mendalam. Jadi filsafat berarti cinta kebijaksanaan sedalam-dalamnya. (Ali Mudafir: h 5 dalam Heru Satoto, 2000: 62)

Secara umum ada dua pengertian tentang filsafat, *pertama*, filsafat sebagai ilmu yang menempuh metode ilmiah, mensiarkan diri kepada perkembangan akal

budi belaka. *Kedua*, filsafat sebagai pandangan hidup yang tumbuh dan berkembang karena kecocokan rasa belaka, tanpa adanya penyelidikan kebenarannya (Mulyono, 1979). Selain itu ada beberapa pengertian filsafat dari beberapa tokoh, antara lain dikemukakan oleh:

- 1) Theodore Brameld dalam *“Education for the Emerging Age”*: “Filsafat sebagai pandangan hidup”, “Filsafat merupakan usaha yang kokoh dari orang atau (para) cerdik pandai untuk membuat hidup sedapat mungkin dapat dipahami dan mengandung makna.”
- 2) J.A Lington dalam *The Field of Philosophy*: “Filsafat sebagai pandangan dunia”: ”filsafat mencari suatu totalitas dan keserasian dari pengertian yang beralasan mengenai sifat dasar dan makna dari semua segi pokok kenyataan suatu filsafat yang lengkap “mencakup pandangan dunia” atau “konsepsi yang beralasan mengenai seluruh kosmos dan suatu pandangan hidup” atau ajaran tentang nilai-nilai, makna-makna dan tujuan-tujuan dari hidup manusia.
- 3) Filsafat itu ilmu tentang nilai-nilai “suatu bidang kenyataan atau hal ada yang oleh filsuf dipandang tidak pernah dapat melepaskan diri dari gengaman filsafat nilai-nilai, karena itu filsafat dilukiskan sebagai ilmu mengenai nilai-nilai. (The Liang Gie, 1997: 7)

Filsafat barat yang berkembang di Yunani berbeda dengan filsafat timur. Perbedaan itu terletak pada ruang lingkupnya. Filsafat barat berdasarkan ilmu pengetahuan, sedang filsafat timur berdasarkan atas hubungan agama, kesenian dan filsafat. Walaupun perbedaan itu jelas dan tegas, tetapi tidaklah seluruh

filsafat timur terlepas sama sekali dari filsafat barat. Terlihat nyata pada filsafat Islam yang pada mulanya tumbuh dan berkembang karena pengaruh pemikiran-pemikiran filsafat Yunani. Filsafat dan agama berkaitan sangat erat. Filsafat lahir karena ketidakpuasan alam pikir manusia terhadap jalan kebenaran yang ditunjukkan oleh agama sehingga alam pikir dari para ahli pikir atau filsuf berusaha mencari jalan pembuktian, baik dari telahan rasio atau akal (apriori), maupun telaah pengalaman manusia (apos teori). (Heru Satoto, 2000: 64)

Lebih jauh P. J Zoetmulder menyatakan bahwa ada perbedaan yang sangat mencolok antara filsafat barat dengan filsafat timur. Letak perbedaan itu, di Timur orang tidak banyak mempelajari filsafat untuk ilmu, namun dalam rangka mencari kesempurnaan dan satu langkah lebih maju lagi untuk menuju kearah kebebasan. Karena itu di Timur, alam filsafat merupakan satu-satunya jalan, untuk mencapai tujuan terakhir. (Heru Satoto, 2000: 66).

Sebagai bagian dari Negara timur, Indonesia juga memiliki filsafat yang berbeda dengan barat dan timur itu sendiri. Bangsa yang terdiri dari berbagai suku bangsa seperti Indonesia ini, suku bangsa seperti Indonesia ini, suku bangsa tersebut mempunyai kebudayaan yang menjadi ciri khas kebudayaan daerah. Hal ini dikarenakan hasil dari pemikiran filsafat adalah kebudayaan sehingga untuk mengkaji filsafat Indonesia melalui kebudayaan daerah.

Unsur-unsur filsafat Indonesia dapat dilihat dari dua sudut. *Pertama* melalui disiplin bidang filsafat secara sistematis sehingga dapat dijabarkan dalam bentuk diantaranya metafisika Indonesia dan antropologi Indonesia. *Kedua*, melalui khasanah tempat kebudayaan yang ada di Indonesia, mengingat filsafat bangsa Indonesia tumbuh dan berkembang dalam adapt istiadat agama dan

kepercayaan masyarakat. Dari sudut inilah juga dapat dikaji tentang filsafat Jawa yang menjadi bagian dari filsafat Indonesia.

Falsafah Kebudayaan Jawa bersumber pada suatu bentuk pandangan alam pikiran masyarakat Jawa yang disebut kejwen atau yang dalam kesempurnaan jiwa ini termasuk ilmu kebatinan dan dalam filsafat islam disebut tasawuf atau sufisme. Kejawen atau agama Jawa, sebenarnya bukan agama, tetapi kepercayaan. Di sana ada ajaran-ajaran yang berdasarkan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Lebih tepat disebut pandangan hidup atau filsafat hidup orang Jawa.

Filsafat hidup Jawa ini terbentuk karena perkembangan kebudayaan. Jawa akibat pengaruh filsafat hindu dan filsafat Islam. Orang hindu datang ke Jawa menyebarkan agama hindu seraya membawa filsafatnya. Demikian pula saat orang-orang Gujarat datang ke Jawa, tidak hanya menyebarkan agama Islam, tetapi mengembangkan alam pemikiran islam. Akhirnya tradisi Jawa, Hindu, tasawuf/mistikesme Islam dan agama melebur menjadi satu, dalam alam pikiran orang Jawa.

P.J Zoetmulder dalam majalah Djawa tahun 1940 menyatakan bahwa:

”Pernyataan-pernyataan berfikir secara filosofis di Jawa memang belum pernah dihimpun dalam sebuah sistem oleh seorang filosof. Disini berfikir secara filosofis terutama terhadap dalam bentuk suluk, dimana orang selalu mencari arti kehidupan manusia, asal-usulnya, tujuan akhir, berhubungan dengan Tuhan dan dunia.. Sifat itu berada diantara ke-tidak-ada-an dan ke-ada-an mutlak yang benar, yaitu Tuhan. Yang terakhir ada dalam diri pribadi dan diri sendiri. (Zoetmulder dalam Heru Satoto, 2000:16)

Banyaknya variasi pendukung dalam kebudayaan Jawa merupakan khasanah bahan filsafat Jawa dilihat dari sudut wilayah (daerah). Misalnya saja daerah pesisiran, pegunungan, pedesaan, perkotaan. Belum lagi bila yang disebut

“Jawa” itu seperti yang dibatasi oleh daerah administratif propinsi: Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur. Demikian variasi kebudayaan lainnya seperti wilayah Jawa keraton, yaitu daerah Yogyakarta dan Surakarta keduanya merupakan bekas kerajaan Mataram yang lazim disebut pusat kebudayaan Jawa. (Parmono, 1985: 91)

Falsafah Jawa terbesar dalam banyak sumber baik yang sudah ditulis oleh para pujangga, maupun yang belum tertulis seperti yang terdapat di dalam adat istiadat, praktek hidup/kebiasaan hidup. Demikian pula unsur-unsur filsafat Jawa dapat dicari dan diungkapkan dari interpretasi dalam ungkapan, slogan, upacara-upacara adat yang berhubungan dengan kelahiran, perkawinan dan kematian. Upacara tersebut merupakan sebuah simbol yang dapat ditemukan disetiap tindakan manusia.

D. Simbolisme Budaya Jawa

Arti kata simbol beragam sesuai dengan bidang penggunaan kata tersebut. Situasi yang jauh lebih kompleks timbul apabila bahasa simbol dan simbolisme digunakan. “simbol” dan “simbolis” telah menjadi istilah yang berkali-kali dan hampir begitu saja digunakan dalam iklan, berita, pidato politik, prakiraan cuaca dan analisis ekonomi juga dalam tulisan yang lebih serius sehingga arti yang persis untuk istilah-istilah itu sama sekali tidak mudah ditetapkan.

Simbolisme adalah sebuah kata/barang yang mewakili atau mengingatkan suatu entitas yang lebih besar. Salah satu definisi yang termahsyur dalam zaman modern diberikan oleh A.N Whitehead dalam bukunya *symbolism*. Ia menulis:

“Pikiran manusia berfungsi secara simbolis apabila beberapa komponen pengalamannya menggugah kesadaran, kepercayaan dan gambaran mengenai komponen-komponen lain pengalamannya. Perangkat yang terdahulu adalah “simbol” dan perangkat komponen yang kemudian membentuk “makna” simbol. Keberfungsian organis yang menyebabkan adanya peralihan dari simbol kepada makna itu akan disebut referensi. (F.W Dillinstone, 2000: 18)

Kata simbol berasal dari bahasa Yunani, *symbolos*, yang berarti tanda atau ciri yang memberikan sesuatu hal kepada seseorang. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia karya W.J.S Poerwadarminta disebutkan, simbol atau lambang adalah semacam tanda, lukisan, perkataan, lencana dan sebagainya yang menyatakan sesuatu hal atau mengandung maksud tertentu.

Di dalam kamus Logika, *Dictionary of Logic*, The Liang Gie menyebutkan bahwa, simbol adalah tanda buatan yang bukan berujud kata-kata untuk mewakili sesuatu dalam bidang logika saja, karena dalam kebudayaan simbol dapat berupa kata-kata.

Simbol ialah sesuatu hal atau keadaan yang merupakan media pemahaman terhadap objek. Untuk mempertegas pengertian simbol ini lebih dahulu kita membedakan pengertian isyarat, tanda dan simbol.

- 1) Isyarat, ialah suatu hal atau keadaan yang diberitahukan oleh subjek kepada objek. Artinya subjek selalu berbuat sesuatu untuk memberi tahu objek yang diberi isyarat agar objek mengetahuinya pada saat itu juga. Isyarat tidak dapat ditangguhkan pemakaiannya. Ia hanya berlaku pada saat dikeluarkan subjek. Isyarat yang dapat ditangguhkan penggunaannya, akan berubah bentuknya menjadi tanda. Contoh

isyarat, bunyi peluit kereta api, gerak-gerak bendera morse, suara peluit pandu, polisi dan sebagainya.

- 2) Tanda, ialah suatu hal atau keadaan yang menerangkan objek kepada subjek.
- 3) Simbol / lambang, ialah suatu hal atau yang memimpin pemahaman subjek kepada objek. Tanda selalu menunjuk kepada sesuatu yang riil (benda) kejadian atau tindakan. Contohnya, sebelum guntur berbunyi selalu ditandai dengan munculnya kilat (Heru Satoto; 2000: 10).

Isyarat, tanda, dan lambang memiliki kadar perbedaan, untuk menjelaskannya terurai pada tabel berikut ini:

Tabel: perbedaan antara isyarat, tanda, dan simbol atau lambang

No	Isyarat	Tanda	Lambang/ Simbol
1	Diberitahukan oleh subjek kepada objek (subjek aktif)	Subjek diberitahukan oleh objek (subjek pasif)	Subjek dituntun memahami objek (subjek aktif)
2	Mempunyai satu arti	Hanya memuat dua arti	Mempunyai lebih banyak arti (sedikitnya dua arti)
3	Diberitahukan oleh subjek kepada objek secara langsung (berlaku satu kali).	Subjek diberi tahu objek terus menerus (berlaku secara tetap).	Subjek dituntun memahami objek secara terus-menerus (berlaku secara tetap).
4	Abstrak	Bentuknya kongrit, bisa abstrak	Berbentuk kongkrit/abstrak

5	Dikenal diketahui manusia dan binatang secara langsung	Dikenal diketahui oleh manusia dan binatang setelah diajarkan berulang-ulang	Hanya manusia yang memahaminya
6	Yang dipakai untuk isyarat tidak ada hubungan khusus dengan yang diisyaratkan	Yang dipakai tanda selalu punya hubungan khusus dengan yang ditandai	Yang dipakai untuk lambang/symbol tidak mempunyai hubungan khusus dengan yang dilambangkan
7	Diciptakan manusia untuk manusia dan binatang	Diciptakan manusia, alam, dan binatang untuk manusia dan binatang	Diciptakan manusia untuk manusia

Sumber: Budiono Herusatoto, 2000: 29

Bentuk kebudayaan seringkali diwujudkan berupa nilai-nilai simbolis. Masyarakat Jawa termasuk masyarakat yang kaya akan sistem simbol tersebut. Sepanjang sejarah manusia Jawa, simbol telah mewarnai tingkah laku, bahasa, ilmu pengetahuan dan religi. Sistem simbol tersebut digunakan sebagai media untuk menyampaikan pesan. Simbol tersebut memiliki pengetahuan *linuwih* yang akan memahami segala bentuk dan tujuan dari simbol-simbol itu (Hariwijaya, 2004: 3).

Budaya Jawa mempunyai tata cara menyampaikan maksud secara terselubung dengan *pasemon* atau *sanepo* dirasa belum begitu mendalam sampai ke lubuk hati, sehingga akan lebih sampai atau simbol.

Bentuk simbolisme dalam budaya Jawa sangat dominan dalam segala hal dan dalam segala bidang. Maksud dan tujuan simbol kebudayaan orang Jawa, sepanjang sejarahnya, mulai dari zaman prasejarah sampai sekarang ialah untuk sebagai tanda untuk memperingati suatu kejadian tertentu, agar segala peristiwa dapat diketahui atau diingat kembali oleh masyarakat segenerasi ataupun generasi berikutnya, dipakai sebagai media dan peran dalam religinya. Simbol tersebut tampak dalam berbagai upacara adat. Simbol-simbol tersebut mempunyai makna yang dirangkai oleh para pendahulu dan memunculkan tradisi untuk dipakai secara turun-temurun baik di masyarakat maupun keraton (Sukmawati, 2004: 18-19).

Makna simbolisme dalam budaya Jawa sebagai berikut:

- 1) Kepercayaan orang Jawa terhadap Yang Maha Kuasa atau Tuhan, yang menciptakan manusia dan alam seisinya, dan juga adanya dunia lain untuk melanjutkan kehidupan dunia ini, yaitu alam dimana para arwah nenek moyang sekarang berada.
- 2) Karena berkembang budaya, simbol-simbol selalu mengalami pembaharuan dari masa ke masa. Pembaharuan itu disesuaikan dengan kemajuan pengetahuan demi kepuasan batin dan rasa budaya manusia (Sukmawati, 2004: 19).

Simbol atau lambang adalah sesuatu yang dijadikan sebagai wakil dari sebuah artian. Simbolisasi dalam masyarakat Jawa yang masih kuat magis

dan mitosnya, meskipun ajaran agama sudah diterima berabad-abad (Trifena, 2004: 11).

Seni dan perbuatan yang bersifat sakral salah satunya upacara adat merupakan hasil dari perlambang bentuk budaya masyarakat Jawa. Perlambang pada umumnya bermakna *piwulang* atau *pameling*, oleh karena itu dalam budaya Jawa terdapat kalimat lambang *minangka piwulang* artinya lambang sebagai ajaran, atau sebaliknya *piwulang minangka lambang* artinya ajaran sebagai lambang. Lambang dalam budaya Jawa merupakan pertalian budi pekerti manusia dalam konteks kehidupan, merupakan acuan untuk berperilaku dan berfungsi sebagai petunjuk jalan yang memberi arah terhadap pengalaman hidup manusia. (Bastomi, 1992:52-55).

E. Upacara Adat Jawa di Surakarta

Penyelenggaraan upacara adat tidak hanya menampilkan unsur keindahan, juga terdapat kandungan nilai-nilai moral dan spiritual yang dapat memperkaya kehidupan rohani masyarakat pendukungnya. Nilai-nilai adiluhung dalam kebudayaan keraton tersebut bila dicermati lebih dalam, memiliki sifat universal, artinya nilai-nilai tersebut tidak hanya berlaku bagi masyarakat Jawa dan Indonesia pada umumnya, melainkan dapat dijadikan pedoman dan tuntunan hidup menuju keselamatan dan kebahagiaan lahir batin, memberikan rasa tentram dan damai serta menanamkan rasa cinta kasih pada sesama umat secara mendalam (Mooryati Soedibyo, 2003: 19).

Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990) menjelaskan yang dimaksud upacara adat adalah rangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat kepada aturan-

aturan tertentu menurut adat atau agama, dilakukan atau diadakan sehubungan dengan peristiwa penting menggunakan tanda-tanda kebesaran (contohnya payung kerajaan, kereta berkuda dan sebagainya) atau peralatan pendukung disesuaikan dengan adat istiadat.

Tata cara dalam upacara adat penuh dengan perlambang yang berarti penuh *piwulang* yang dapat dijadikan suri teladan. Lambang dan tanda-tanda yang terdapat dalam upacara adat Jawa merupakan salah satu ungkapan rasa syukur dan wujud pengabdian hamba kepada Tuhan-nya.

Sejarah kota Surakarta bermula ketika Sunan Pakubuwana II memerintahkan Tumenggung Honggowongso dan Tumenggung Mangkuyudo serta komandan pasukan Belanda J.A.B. van Hohendorff untuk mencari lokasi Ibukota Kerajaan Mataram Islam yang baru, mempertimbangan faktor fisik dan non fisik, akhirnya terpilih suatu desa di tepi Sungai Bengawan yang bernama desa Sala (1746 M atau 1671 Jawa). Sejak saat itu desa Sala berubah menjadi Surakarta Hadiningrat dan terus berkembang pesat (Solonet, 7 Maret 2006). Faktor sejarah kota Surakarta sebagai pecahan kerajaan Mataram di samping Kasultanan Yogyakarta, lalu muncul Mangkunegaran sebagai pecahan Kasunanan Surakarta dan Paku Alaman sebagai pecahan Kasunanan, menyebabkan upacara adat yang dilaksanakan dua wilayah tersebut memiliki kemiripan dan yang diselenggarakan oleh tengah masyarakat mendapat pengaruh besar dari pusat kekuasaan tersebut. Prosesi upacara adat yang dilaksanakan masyarakat di luar tembok keraton mempunyai perbedaan dengan di dalam lingkup keraton, terdapat batasan-batasan dan peraturan yang dibuat oleh keraton selaku pusat pemerintahan dan budaya, meskipun untuk Kasunanan sudah mulai surut pengaruh

kekuasaannya setelah pasca kemerdekaan Republik Indonesia (Kuntowijoyo, 2004).

Upacara adat yang diselenggarakan oleh masyarakat Jawa di Surakarta terdapat dua macam yakni upacara adat berdasarkan penanggalan Jawa dan berkaitan dengan siklus hidup.

Upacara adat Jawa berdasarkan penanggalan Jawa di Surakarta diselenggarakan pihak keraton Kasunanan dan Mangkunegaran. Upacara adat berdasarkan penanggalan Jawa memungut pola waktu Islam dalam menghitung bulan menurut rembulan dan hari-hari suci yang berkaitan dengan itu, orang Jawa merasa berkewajiban merayakan menurut satu-satunya cara yang mereka ketahui yakni dengan mengadakan *slametan*, antara lain:

- 1) Syuro, setiap 1 Syuro yang jatuh pada bulan Muharam tahun baru Hijriyah diadakan kirab pusaka di Keraton Kasunanan Surakarta yang dimulai pukul 19.00, sedangkan di keraton Surakarta kirab pusaka dimulai pada pukul 24.00. Barisan terdepan kirab adalah kerbau bule keramat yang disebut Kyai Slamet, kemudian diikuti oleh *abdi dalem* dan prajurit Keraton. Upacara ini telah diselenggarakan tiap tahun kurang lebih selama 250 tahun, berawal dari tahun 1633 ketika kerajaaan Mataram dipimpin oleh Sultan Agung, salah satu raja Jawa yang populer.
- 2) Sekaten, diselenggarakan tiap tahun pada bulan Maulud, jatuh tiap 12 Rabiul Awal kalender Islam untuk memperingati hari lahir Nabi Muhammad SAW. Sejarah Sekaten dimulai sejak 500 tahun yang lalu, untuk pertama kalinya pada tahun 1478 pada masa pemerintahan kerajaan Demak. Puncak acara dari

perayaan Sekaten adalah keluarnya sepasang gunung dari Masjid Agung seusai didoakan oleh ulama keraton. Masyarakat Jawa percaya bahwa siapapun yang memperoleh gunung, biarpun sedikit akan dikaruniai kemakmuran dan kebahagiaan. Satu minggu menjelang dibukanya Sekaten dilaksanakan pesta rakyat yang berlangsung selama dua minggu.

- 3) Syawalan, dimulai 1 hari setelah Hari Raya Idul Fitri, diselenggarakan di Taman Jurug yang terletak ditepi sungai Bengawan Solo. Masyarakat menghadiri perayaan ini untuk memperoleh ketupat yang dibagikan. Pertunjukan kesenian tradisional diselenggarakan seperti dangdut, keroncong dan wayang kulit (Wawancara Pengelola Pariwisata Kota Surakarta, 7 Maret 2006).

Upacara adat Jawa yang berkaitan dengan siklus hidup manusia dilaksanakan sejak dari kandungan, kelahiran, perkawinan dan kematian. Pelaksanaan upacara tradisi itu menurut penyelenggaraannya tidak sama dalam hal detail prosesi dan jumlah perlengkapan yang digunakan. Upacara yang paling banyak jumlah tata urutan acaranya dalam siklus hidup ini adalah upacara perkawinan. Upacara berkaitan dengan siklus hidup, antara lain:

- 1) Lahir dan mendewasakan anak, yakni:
 - a) *Mupu*, artinya memungut anak, secara magis diharapkan dapat menyebabkan hamilnya si Ibu yang memungut anak, jika setelah sekian waktu dirasa belum mempunyai anak juga atau akhirnya tidak mempunyai anak. Orang Jawa cenderung memungut anak dari *sentono* (masih ada hubungan keluarga), agar diketahui keturunan dari siapa dan dapat

diprediksi perangainya kelak yang tidak banyak menyimpang dari orang tuanya.

- b) *Mitoni atau tingkeban*, di saat kehamilan berusia 7 (tujuh) bulan, diadakan hajatan *nujuh* bulan, disiapkan sebuah kelapa gading yang digambari wayang Dewa Kamajaya dan Dewi Kamaratih (supaya si bayi seperti Kamajaya jika laki-laki dan seperti Kamaratih jika perempuan); serta *kluban, gubahan, uraban* (taoge, kacang panjang, bayem, wortel, kelapa parut yang di beri bumbu rempah-rempah, dan lauk tambahan lainnya untuk makan nasi), dan rujak buah.
- c) *Brokohan, slametan* pertama berhubung lahirnya bayi, disiapkan sesaji terdiri dari nasi tumpeng diberi uraban berbumbu pedas tanda si bayi laki-laki) dan ikan asin goreng tepung, jajanan pasar berupa ubi rebus, singkong, jagung, kacang dan lain-lain, bubur merah-putih, sayur lodeh kluwih atau timbul agar linuwih (kalau sudah besar terpandang).
- d) *Sepasaran*, slametan ketika bayi berusia lima hari, dengan jenis makanan sesaji sama dengan brokohan, perbedaannya dalam sepasaran rambut si bayi di potong sedikit dengan gunting dan diberi nama.
- e) *Selapanan*, saat bayi berusia tiga puluh lima hari, pada intinya sama dengan sepasaran, perbedaannya pada selapanan ini rambut bayi dipotong habis, maksudnya agar rambut tumbuh lebat setelah itu, setiap tiga puluh lima hari berikutnya diadakan acara peringatan yang sama dengan acara sepasaran, termasuk makanan sesaji nasi tumpeng dengan irisan telur ayam rebus serta bubur merah-putih.

- f) *Tedak siten* atau tujuhlapanan atau 245 hari, sedikit istimewa, karena untuk pertama kali kaki si bayi diinjakkan ke atas tanah, sebagai perlengkapan upacara diperlukan kurungan ayam dihiasi sesuai selera. Kurungan diberi mainan anak-anak dan alat tulis menulis serta lain-lainnya, jika si bayi mengambil pensil maka ia akan menjadi pengarang, jika ambil buku berarti suka membaca, jika ambil kalung emas maka ia akan kaya raya, dan sebagainya serta tangga dari batang pohon tebu untuk dinaiki si bayi tapi dengan pertolongan orang tuanya, kemudian si ibu melakukan *sawuran duwit* (menebar uang receh) yang diperebutkan para tamu dan anak-anak agar memperoleh berkah dari upacara *tadak siten*.
- g) *Ngruwat*, setelah si anak berusia menjelang sewindu atau delapan tahun, belum juga mempunyai adik, maka perlu dilakukan upacara ruwatan dengan mengadakan pertunjukan wayang kulit agar bebas dari marabahaya, cerita yang dipentaskan biasanya adalah *Kresno Gugah* yang dilanjutkan dengan cerita *Murwakala*.
- h) *Khitanan*, memasuki usia akil baliq menjelang remaja, tiba waktunya dikhitan, setibanya di tempat sunat (dokter atau dukun atau bong), sang ibu menggendong si anak ke dalam ruangan seraya mengucapkan kalimat : *laramu tak sandang kabeh* (sakitmu saya tanggung semua).
- i) *Windon*, *tumbuk alit*, *tumbuk ageng*; orang Jawa kuno sejak dulu terbiasa menghitung dan memperingati usianya dalam satuan windu, yaitu setiap delapan tahun. Peristiwa ini dinamakan windon, dimana untuk windu pertama atau sewindu, diperingati dengan mengadakan slametan bubur

merah-putih dan nasi tumpeng yang diberi delapan telur ayam rebus sebagai lambang usia. Tapi peringatan harus dilakukan sehari atau dua hari setelah hari kelahiran, yang diyakini agar usia lebih panjang, kemudian saat peringatan dua windu, si anak sudah dianggap remaja atau perjaka atau *jaka*, suaranya *ngagor-agori* (memberat). Saat berusia 32 tahun yang biasanya sudah kawin dan mempunyai anak, hari lahirnya dirayakan karena ia sudah hidup selama empat windu, maka acaranya dinamakan *tumbuk alit* (ulang tahun kecil), sedangkan ulang tahun yang ke 62 tahun disebut *tumbuk ageng*.

- 2) Melamar, bapak dari anak laki-laki membuat surat lamaran, jika disetujui maka keluarga perempuan membalas surat sekaligus mengundang kedatangan keluarga laki-laki guna mematangkan pembicaraan mengenai lamaran dan jika perlu sekaligus merancang segala sesuatu tentang perkawinan.
- 3) Perkawinan, orang yang pertama kali mengawinkan anak perempuannya dinamakan *mantu sapisanan* atau *mbuka kawah*, sedang mantu anak bungsu dinamakan *mantu regil* atau *tumplak punjen*. Orang Jawa khususnya Surakarta, yang sibuk dalam perkawinan adalah pada pihak pengantin perempuan, sedangkan pihak laki-laki cukup memberikan sejumlah uang guna membantu pengeluaran yang dikeluarkan pihak perempuan, terkadang ada pemberian sejumlah perhiasan, perabot rumah maupun rumahnya sendiri, selain itu saat acara *ngunduh* (acara setelah perkawinan dimana yang membuat acara pihak laki-laki untuk memboyong isteri ke rumahnya), biaya dan pelaksana adalah pihak laki-laki. Urutan acaranya antara lain: *pasang tarub*, *siraman*, *midodareni*, *temu*, akad nikah, dan terakhir resepsi.

4) Kematian, sebelum mayat diberangkatkan ke alat pengangkut (mobil misalnya), terlebih dahulu dilakukan *brobosan* (jalan sambil jongkok melewati bawah mayat) dari keluarga tertua sampai dengan termuda, setelah upacara pada hari kematian atau *geblak* masih ada ritual selanjutnya yakni *pendak siji* (setahun pertama), *pendak loro* (tahun kedua) sampai dengan *nyewu*, seribu hari atau 3 tahun (Nino. Adat Istiadat Jawa<<http://www.jawapalace.org/visitor.html>. 7 Maret 2006).

Tatacara dan upacara tradisi masyarakat Jawa khususnya di Karaton, sarat dengan makna simbolis. Makna simbolis tersebut sebagian besar berisi doa dan permohonan pada Tuhan. Bentuk permohonan masyarakat biasanya disimbolkan dengan *uborampe*, *sesaji* maupun *wilujengan* yang merupakan kelengkapan dari pelaksanaan tradisi. Di berbagai jenis *uborampe*, *sesaji* maupun *wilujengan* yang digelar, pemilihan kain batik tersebut selalu digunakan batik yang mempunyai kandungan makna simbolis.

F. Batik

1. Pengertian Batik

Pengertian kata batik cukup populer dikalangan masyarakat Indonesia khususnya Jawa. Ikhwal orang yang memperkenalkan kata batik dalam dunia International tidak diketahui dengan jelas. Berdasarkan catatan sejarah, pada tahun 1705 seorang Belanda bernama Chastelain telah menggunakan istilah “batex” (batik) dalam laporannya kepada Gubernur Belanda Rijcklof Van Goens (Veldhuisen, 1999: 22).

Menurut Hamzuri dalam bukunya yang berjudul Batik Klasik menyatakan bahwa :

Batik merupakan suatu cara untuk memberi hiasan pada kain dengan cara menutupi bagian-bagian tertentu dengan menggunakan perintang. Zat perintang yang sering digunakan ialah lilin atau malam. Kain yang sudah digambar dengan menggunakan malam kemudian diberi warna dengan cara pencelupan. Setelah itu malam dihilangkan dengan cara merebus kain. Akhirnya dihasilkan sehelai kain yang disebut batik berupa beragam motif yang mempunyai sifat-sifat khusus (1981: VI).

Pengertian diatas memiliki makna apabila sebuah kain bermotif pada saat pengerjaannya menggunakan lilin atau malam maka kain tersebut dapat dianggap sebuah kain batik. Sedangkan sehelai kain meskipun bercorak batik tidak bisa disebut batik bila tidak menggunakan proses perintang lilin atau malam dan kain tersebut hanya disebut kain bercorak batik.

Mengenai penulisan kata “batik” menurut Kalinggo Hanggopuro (2002, 1-2) dalam buku Bathik sebagai Busana Tatanan dan Tuntunan menuliskan bahwa, para penulis terdahulu menggunakan istilah batik yang sebenarnya ditulis dengan kata “batik” akan tetapi seharusnya “ bathik”. Hal ini mengacu pada huruf Jawa “tha” bukan “ta” dan pemakaian bathik sebagai rangkaian dari titik adalah kurang tepat atau dikatakan salah.

2. Sejarah Batik

Sampai sekarang ini masih sering ditanyakan dari mana asal mula dan bagaimana sejarah perkembangan batik Indonesia. Bagi orang yang pernah membaca beberapa buku tentang batik, dijawab singkat bahwa batik Indonesia berasal dari India, karena Indonesia pernah dipengaruhi kebudayaan India. Tetapi para ahli sejarah kebudayaan, ahli ethnologi, ahli purbakala dan

kebudayaan kemudian tidak puas atau meragukan jawaban diatas setelah adanya penelitian-penelitian lebih lanjut (Susanto, 1980: 293).

Batik pun telah dikenal di Jepang pada zaman dinasti Nara sampai abad pertengahan dan disebut “Ro-Kechi”, di Cina pada zaman dinasti T’ang, di Bangkok dan Turkistan timur. Desain batik dari daerah tersebut pada dasarnya bermotif geometris, tetapi batik Indonesia mempunyai desain-desain yang lebih tinggi dan banyak variasinya. Di India selatan, batik baru dibuat pada tahun 1516, yaitu di Palekat dan Gujarat secara lukisan lilin, disebut kain palekat. Perkembangan batik India mencapai puncaknya pada abad 17-19, sedangkan di Indonesia sampai pada kesempurnaan pada sekitar abad 14-15 (Susanto, 1980: 293).

Batik Indonesia memiliki beberapa hal yang membedakannya dengan batik dari Negara lain. Warna dan bentuk motif, batik Indonesia didasari faham kesaktian dan falsafah hidup, karena orang Indonesia magis-religius sejak dulu dan sepanjang abad. Unsur pola batik Indonesia terdiri dari ornamen pokok, pengisian dan isen-isen, dengan corak khusus, yaitu cecek sawut dan ornamen garuda yang hampir menjadi ciri umum batik Indonesia, dan secara keseluruhan motif batik Indonesia lebih tinggi dibanding motif batik negara lain (Susanto, 1980: 170).

Di Jawa, seni batik pada awalnya hanya dikenal di lingkungan Karaton dan pembuatannya dilakukan oleh para wanita bangsawan untuk keperluan acara adat. Pada masa lampau Karaton adalah pusat agama, pemerintahan, adat-istiadat, dan kebudayaan. Berdirinya kerajaan Demak sebagai pusat agama Islam menyebabkan timbulnya kebudayaan Karaton dan rakyat,

meskipun terdapat perbedaan sifat pekerjaan membatik pada masyarakat dalam dan luar Karaton. Bagi masyarakat dalam Karaton, pekerjaan membatik bukan hanya sekedar aktifitas fisik tetapi merupakan latihan meditasi dan konsentrasi, sehingga menghasilkan karya adiluhung yang bernuansa magis, serta sarat akan makna. Masyarakat di luar Karaton pekerjaan membatik merupakan pekerjaan sambilan disela-sela pekerjaan utama batik, bertani, beternak atau menangkap ikan (Sukmawati, 2000: 26).

Jenis batik yang dihasilkan pada mulanya adalah batik tulis yang menggunakan pewarna alami, dan dibuat secara terbatas untuk keperluan upacara adat. Batik mulai berkembang sebagai komoditi komersial pada akhir abad ke-18 dan meluas sampai abad ke-20. Batik cap mulai dirintis pada tahun 1815 dengan menggunakan stempel dari tembaga, tetapi meluas setelah perang dunia ke-1, yaitu sekitar tahun 1920-an. Pada tahun 1920 pernah dibuat stempel dari kayu, namun alat ini tidak dapat berkembang pada pematangan di Jawa (Susanto, 1980: 22).

3. Batik Klasik

Arti klasik adalah merupakan suatu karya (umumnya dari masa lampau) yang bernilai seni serta ilmiah tinggi berkadar keindahan dan tidak luntur sepanjang masa (Shadily, 1982: 1793). Berdasarkan pengertian di atas maka batik klasik merupakan suatu karya seni yang bersifat kuno atau tradisi yang memiliki kadar keindahan tinggi. Berkembang pesat dan mencapai puncaknya serta tidak luntur sepanjang masa, karena bermakna filosofis, yaitu

mengandung unsur-unsur ajaran hidup yang banyak digunakan khususnya oleh masyarakat Jawa. Keindahan batik klasik ada 2 macam, yaitu:

- 1) Keindahan visual, yaitu rasa indah yang diperoleh karena perpaduan yang harmoni dari susunan bentuk dan warna melalui penglihatan panca indera.
- 2) Keindahan jiwa atau filosofi, yaitu rasa indah yang diperoleh karena susunan arti atau lambang yang membuat gambar sesuai dengan paham yang dimengerti (Susanto, 1980: 179)

Keindahan batik klasik terletak pada susunan motif, warna, pola dan teknik pembuatannya yang sangat sempurna, motifnya banyak yang menerapkan motif gubahan (slitiran) baik bentuk binatang, batu-batuan, awan, air, tumbuhan, gunung api dan sebagainya (Hamzuri, 1981:36). Pada batik klasik susunan motifnya selalu terikat oleh suatu ikatan tertentu dan isen-isen tertentu, apabila menyimpang dari ikatan yang sudah menjadi tradisi itu dikatakan menyimpang dari ikatan tradisi dari batik klasik (Susanto, 1980:15).

Batik di Indonesia telah mengalami perkembangan desain sebagai akibat dari perpaduan dengan berbagai budaya yang pernah masuk ke Nusantara. Daerah penghasil kain batik yang paling menonjol adalah pulau Jawa yang berpusat, antara lain di Yogyakarta, Surakarta, Pekalongan, Cirebon, Tasikmalaya dan Garut. Berdasarkan sejarah batik berkembang dengan pesatnya kira-kira tahun 1755, yaitu zaman Karaton Surakarta dan Yogyakarta. Pada waktu itu masing-masing Karaton mengembangkan gayanya sehingga kaya akan motif, corak maupun pewarnaannya. Karaton bukan hanya sekedar kediaman raja, namun juga merupakan pusat

pemerintahan, agama dan kebudayaan. Keadaan ini mempengaruhi ragam hias warna serta aturan (tatacara) pemakainya.

a. Motif Batik Klasik Surakarta

Motif batik menurut Nian Djumena (1990: 212) adalah kerangka gambar yang mewujudkan batik secara keseluruhan. Motif batik disebut corak batik atau pola batik. Menurut unsur-unsurnya, maka motif batik dibagi menjadi dua bagian utama, yaitu ornamen motif batik dan isen motif batik. Keberadaan motif berperan sebagai media untuk mempercantik dan mengagungkan suatu karya jadi, meskipun ada yang memiliki nilai simbolik tertentu. Jumlah motif saat ini teramat banyak dalam ungkapan seni rupa yang sangat beragam baik variasi bentuk ataupun warnanya.

Setiap daerah pembatikan mempunyai keunikan dan ciri khas masing-masing, baik dalam motif maupun tata warnanya, dalam pertumbuhan dan perkembangan batik. Menurut Djumena dalam buku *Ungkapan Sehelai Batik* (1990: 1) faktor-faktor yang mempengaruhi, adalah: (1) Letak geografis daerah pembuatan batik yang bersangkutan, (2) Sifat dan tata kehidupan daerah yang bersangkutan, (3) Kepercayaan dan adapt istiadat yang ada di daerah yang bersangkutan, (4) Keadaan alam sekitarnya termasuk flora dan fauna, (5) Adanya kontak atau hubungan antara daerah pembuat pembatikan.

Menilik sejarahnya, batik dapat digolongkan dan dibedakan dalam dua jenis kelompok pembagian, yang terutama didasarkan pada sifat

ragam hias dan corak warnanya ditinjau dari sudut kelompok besar daerah pembuatan batik. Pengelompokan yang dibuat sejak zaman penjajahan Belanda, adalah: (1) Batik *Vorstenlanden*, adalah batik yang terdapat di daerah kerajaan pada zaman penjajahan Belanda disebut *Vorstenlande*, dan menunjuk pada dua daerah Karaton, yaitu Solo dan Yogya. Ragam hias pada batik Solo dan Yogya ini bersifat simbolis berlatarkan kebudayaan Hindu-Jawa, dengan warna-warna dominan, seperti sogan, indigo (biru), hitam dan putih. (2) Batik Pesisir, adalah batik yang berasal dari daerah Solo dan Yogya. Ragam hias pada batik pesisir ini lebih bersifat naturalis dan banyak menunjukkan pengaruh kuat kebudayaan asing, dengan borak warna yang beraneka-ragam (Djumena, 1990: 8).

Kain batik biasanya memuat sejumlah motif yang dapat dikelompokkan menjadi corak utama, corak tambahan atau isen-isen. Bagian-bagian ini kemudian disajikan melalui teknik penggambaran yang meliputi aspek bentuk, ruang, irama dan warna yang terbagi atas tampilan yang bersifat:

- a) Geometris, termasuk di dalamnya garis miring, silang serta bentuk anyaman, seperti corak banji, ceplok, kawung dan parang.
- b) Non geometris, seperti corak-corak semen, lunglungan, buketan, modang, dan sebagainya

Kain batik menggambarkan berbagai lukisan diatas mori, umumnya dibuat berasal dari alam sekitar dengan mengingat waktu, tempat dan kejadian yang mengakibatkan sesuatu perubahan. Lukisan dituangkan oleh pembatik dalam berbagai bentuk dan pola yang kemudian menjadi ragam hias pada batik. Pada dasarnya bentuk dan pola batik dibagi menjadi 3, yakni:

- 1) Batik dengan bentuk tertentu, untuk membuat ragam hias pola tertentu digunakan berakhiran, ragam hias yang dipakai tidak terbatas sehingga setiap ragam hias dapat disambung terus tanpa batas, misalnya ragam hias tumbuh-tumbuhan dan lung-lungan.
- 2) Motif batik bebas, motif tidak terikat pada bentuk-bentuk tertentu, bebas dan biasanya dikerjakan oleh para pembatik modern yang terikat pola tertentu.

Pola batik pada hakikatnya merupakan bidang yang telah disusun tersebut kemudian diisi dengan motif-motif yang dikehendaki. Berikut adalah contoh ragam hias isian yang diambil dari lingkungan *cecek*, *renteng*, *cakar ayam*, *sawat*, *mlinjon*, *kembang krokot*, *grompol*, *banji*, *sisik-melik*, *sisik*, *galaran*, *gringsing*, *gabah sinawur*, *liris*, *berangan*, *ada-ada*, *kapalan*, *dhelekecer*, *upan-upan*, *semen mesem*, *cuwiri*, *kembang lombok*, *blarak saimit*, *ukel*, *kembang pepe* dan lain-lain.

Dengan berbagai isian tersebut dikembangkan menjadi bermacam-macam motif batik, misalnya parang, semen, meru, satwa, kembang, salur-

saluran, tumbuhan air dan sebagainya. Berbagai-macam ragam hias tersebut mempunyai berbagai makna, antara lain sebagai tanda kepedulian terhadap alam dan kejadian tertentu, sebagai harapan yang diwujudkan dalam gambar tertentu dan sebagai doa dan puji dari para pemakainya.

Batik pada hakikatnya dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian, yaitu:

- 1) Motif batik yang berinduk pada wahana budaya dan alam pikiran Jawa.

Kelompok ini mengetengahkan ragam hias sebagai simbol dari falsafah yang berasal dan dikembangkan oleh kerajaan-kerajaan di Jawa. Oleh sebab itu batik dalam kelompok ini sering disebut dengan istilah “batik keraton”, “batik Solo-Yogya” atau “batik klasik”, ungkapan corak cenderung simbolis, statis dan magis, baik pada penataannya diatas permukaan bidang kain maupun pewarnaanya. Jumlah warnanya pun terbatas pada coklat soja dan biru nila di atas latar putih atau putih gading.

- 2) Motif batik yang lebih bebas dan mandiri dalam pengungkapannya, tidak terikat pada alam fikiran atau filsafat tertentu. Ragam hias seperti ini tumbuh berkembang diluar batas-batas dinding keratin khususnya di daerah pesisir utara Jawa. Warnanya pun tidak terbatas pada coklat dan biru melainkan juga menerapkan merah, hijau, kuning dan sebagainya. Batik dalam gaya ini lazim disebut dengan istilah “Batik Pesisiran” (Indonesia Indah seri Batik, 1997: 42-44).

Dari dua ragam hias batik diatas, batik klasik merupakan batik yang berinduk pada wahana budaya Jawa, yang berkembang di Keraton Yogyakarta dan Surakarta. Motif pada batik tersebut mengandung makna simbolik yang tinggi.

b. Makna Filosofis dan Simbolik pada Motif Batik Klasik Surakarta

Salah satu jenis tekstil tradisional yang berkembang dari daerah sesuai dengan kondisi lingkungan, tradisi dan potensi alamnya adalah batik klasik. Bentuk pola dan ragam hias yang menyatu dengan teknik pembuatan serta latar belakang adat menjadikan batik klasik sebagai identitas budaya bangsa Indonesia khususnya di Jawa Tengah. Ragam hias batik klasik di Surakarta merupakan perpaduan ragam hias geometris dan non geometris dengan ukuran yang lebih kecil. Dalam ragam hias batik terdapat ornament yang terdiri dari :

- 1) Ornamen Pokok, yaitu ragam hias yang merupakan unsur pokok dari suatu motif batik, yang biasanya merupakan ragam hias yang memberikan arti filosofis dari motifnya. Ornamen pokok ini memiliki arti filosofis bila ditinjau dari paham Jawa kuno antara lain :
 - a) Garuda atau lar Garuda, melambangkan mahkota atau penguasa tertinggi, yaitu penguasa jagad dan isinya. Berdasarkan paham “Triloka”, Garuda adalah lambang dunia atas dan sebagai lambang matahari.

b) Meru, melambangkan gunung atau tanah yang disebut juga bumi.

Berasal dari paham Indonesia kuno serta merupakan salah satu bagian dari keempat dari unsur bumi atau tanah. Dalam kebudayaan Jawa-Hindu, meru untuk menggambarkan puncak gunung yang tinggi, tempat bersemayam para dewa.

c) Api atau lidah api, melambangkan nyala api, kekuatan sakti yang dapat mempengaruhi watak manusia. Pada pengertian ‘empat unsur hidup’ api sebagai unsur kedua, bila dikuasai, dikembangkan, dan dikendalikan, akan menjadi watak pemberani dan pahlawan. Tetapi bila tidak dikuasai dan dikendalikan akan menjadi sifat angkara murka .

d) Ular atau naga, melambangkan dunia bawah air, perempuan, bumi dan musik.

e) Burung, melambangkan dunia atas, sedangkan berdasarkan ‘empat unsur hidup’ burung melambangkan angin.

f) Pohon Hayat, merupakan bentuk pohon khayalan yang bersifat perkasa dan sakti, lambang dari “kehidupan” .

2) Isen batik, adalah ragam hias yang terdapat di dalam ornamen pokok agar tampak lebih indah. Misalnya :cecek, sawut, galaran, sisik dan sebagainya.

- 3) Ornamen Pengisi, adalah ragam hias yang bentuknya serupa dengan ornamen pokok dalam ukuran yang lebih kecil. Yang biasanya digunakan sebagai pengisi pada dasaran atau latar, agar secara keseluruhan suatu motif batik tampil indah dan serasi.

Selain ornamen motifnya, warna batik klasik pun mempunyai arti filosofis sebagai berikut:

- 1) Warna biru tua (hitam) yang melambangkan sifat angkara murka (dari sisi negatifnya) tetapi bila dikendalikan akan menjadi sifat kesantunan abadi, keluhuran, rendah hati, bijaksana, dan suka memepertahankan kebenaran.
- 2) Warna putih melambangkan kekuatan hidup dan kekuasaan Tuhan, berwatak budi *bowo leksonoyaitu* sifat adil dan perikemanusiaan.
- 3) Warna merah (dalam bati dapat merah atau coklat kemerahan) melambangkan sifat nafsu berlebihan, pmarah, serakah dan dengki. Apabila manusia dapat mengendalikannya akan menjadi sifat kebaikan, dan watak pemberani.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa motif batik klasik baik bentuk dalam ragam hias dan warna pokoknya merupakan lambang atau perlambang dan mempunyai arti yang dalam. Batik klasik sebagai karya seni budaya tidak hanya sekedar tercipta begitu saja, akan tetapi keberadaannya disertai dengan maksud atau tujuan tertentu yang salah satunya digunakan di dalam berbagai upacara adat.

G. Batik dan Upacara Adat Karaton Kasunanan Surakarta

1. Perkembangan Motif Batik Surakarta

Batik klasik yang dibuat untuk mewujudkan nilai-nilai budaya Jawa merupakan batik yang dipengaruhi oleh nilai tradisi Jawa dan didukung oleh kalangan bangsawan karaton Yogyakarta dan Surakarta (Hasanudin, 2001: 21). Dalam budaya Jawa, khususnya di lingkungan Karaton, terdapat ketentuan yang menyangkut keluarga raja dan pejabat karaton dalam bertindak, berbicara, dan berpakaian agar sesuai dengan aturan karaton. Karaton memandang perlu untuk membuat aturan supaya kedudukan raja tetap kuat dan mutlak. Kehalusan bukan saja dalam bahasa tetapi juga diwujudkan dalam bahasa rupa. Memilih kain, menetapkan corak, menggambarkan ragam hias, dan memilih warna terkait dengan tujuan pencapaian tingkatan yang lebih halus, khususnya bagi lingkungan karaton.

Ketetapan raja yang menyangkut busana karaton dapat diartikan sebagai perintah untuk meningkatkan ketrampilan, kerajinan, dan kehalusan dalam tata busana karaton, khususnya kain batik. Salah satu aturan yang melarang pemakaian corak batik tertentu dikeluarkan pada tahun 1769 di Surakarta oleh Paku Buwana III (1749-1788):

Ada beberapa jenis kain batik yang menjadi larangan saya: batik sawat, batik parang, batik cemukiran yang berupa (motif) modang, bangun tulak lenga teleng serta berwujud tumpal dan juga batik batik cemukiran berbentuk ujung lung (daun tumbuhan yang menjalar di tanah), yang saya ijinkan memakai adalah patih dan para kerabat saya. Sedang para kawula tidak diperkenankan (Sukmawati, 2004: 43).

Pada tahun 1785 Sultan Yogyakarta mencanangkan bahwa pola parang rusak diperuntukan untuk keperluannya pribadi. Pada tahun 1792 dan tahun

1798, karaton mengeluarkan pembatasan selanjutnya atas coraksawat, parang rusak, cemukiran dan udan riris (Hasanudin, 2000: 23).

Secara tradisional batik klasik terikat pada berbagai aturan yang meliputi strata sosial pemakai, tatakrama, tata cara penggunaan, serta ragam hias dan nilai simbolik yang dikandungnya. Batik dalam kehidupan dapat digunakan sebagai sarana adat.

Menurut Pangageng Sasana Pustaka Karaton Kasunanan Surakarta Gusti Pangeran Haryo Puger antara batik dan upacara adat keduanya salingmelengkapi, karena masyarakat menganggap batik sudah menjadi satu kesatuan yang yang tidak dapat dipisahkan.turun-temurun dan sudah menjadi kebiasaan yang dianut leh masyarakat, diadopsi dari adat karaton.

2. Batik Sebagai Sarana Adat Karaton Kasunanan Surakarta

Keanekaragaman budaya Indonesia diwujudkan dalam berbagai macam upacara adat. Budaya ini mengandung makna sejarah dan dapat membuat orang merasa dekat dengan masa lalu. Agama Hindu, Budha, dan Islam berpengaruh pada kegiatan upacara adat tersebut, sehingga mengakibatkan perpaduan berbagai macam tradisi. Niels Mulder berpendapat, bahwa bangsa Indonesia khususnya suku bangsa Jawa mempunyai sifat seremonial. Hampir pada setiap yang dianggap penting, baik yang menyamngkut dalam segi kehidupan seseorang, baik yang bersifat keagamaan atau kepercayaan, maupun usaha seseorang dalam mencari penghidupan, pelaksanaannya selalu disertai dengan upacara.

Adat dalam kehidupan merupakan kebiasaan hidup yang dilakukan sejak dahulu sesuai dengan aturan atau nilai tertentu. Aturan yang diterima dan dianut meliputi gagasan, nilai budaya, norma-norma, hukum peraturan serta patokan tertentu yang telah lama berlaku pada diri sendiri, keluarga, kelompok, lingkungan masyarakat, bangsa dan sesama manusia. Kebiasaan (adat) biasanya cenderung diulang dan dipertahankan, karena (1) nilai-nilai yang terkandung didalamnya sesuai dengan dirinya, (2) aturan yang telah diterima dirasakan memberikan kemudahan hidup, (3) norma yang terdapat dalam adat pernah memberikan kebahagiaan dan kepuasan. Tidak menutup kemungkinan bahwa adat dapat mengalami perubahan dan pengembangan (Brata Siswara, 2000: 7).

Timbulnya kebiasaan hidup berasal dari beberapa arah, yakni (1) “datang dari dalam” dan diri sendiri berupa gagasan, penemuan, pemikiran, prestasi serta pengalaman pribadi yang menyenangkan dan diterima orang-orang di lingkungannya, terus diikuti dan diulang seterusnya, (2) “dari luar”, berupa penemuan, prestasi, contoh positif, kebiasaan baik terjadi dalam keluarga, kelompok, dan lingkungan yang selalu diikuti dan diulang. Tata cara berhubungan erat dengan kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu adat istiadat atau tata cara tidak akan statis, selalu mengikut keinginan dan kepentingan masyarakatnya, sehingga setiap bentuk tata cara mungkin dikembangkan walaupun akan berbeda setiap kelompok masyarakatnya. Penampilan adat tertentu pada umumnya disertai dengan upacara tertentu pula, yakni kegiatan dan perlengkapan tertentu yang terkait dengan aturan

menurut adat, maka disebut upacara adat. Ada berbagai acara adat, antara lain:

- 1). Upacara adat yang berhubungan dengan perjalanan hidup seseorang, yaitu upacara adat sebelum seorang lahir, sudah lahir, sampai orang meninggal.
- 2). Upacara adat yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan hidup, misalnya membangun rumah, memulai tanam padi, dan mulai meniai padi.
- 3). Upacara adat yang berhubungan dengan penyesuaian diri dengan kebiasaan tertentu yang berlaku dan berkembang dalam masyarakat, misalnya bersih desa, saparan, ruwahan, dan syawalan (Bratasiswara, 2000: 7).

Semua tradisi di Jawa, batik menjadi *uborampe* upacara yang tidak terlepas dari makna simbolis dan filosofis batik yang penuh dengan kebaikan. Disamping itu beberapa motif batik dipercaya mempunyai daya untuk mengusir segala keburukkan. Oleh karena itu sebagian dari tradisi Jawa selalu menggunakan batik sebagai sarana upacara adat. Sejak manusia dalam kandungan sampai meninggal dunia.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Suatu penelitian pada dasarnya adalah bagian mencari, mendapatkan data dan untuk selanjutnya dilakukan penyusunan dalam bentuk laporan hasil penelitian. Penelitian ini supaya dapat berjalan dengan lancar serta hasilnya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka diperlukan metode penelitian yang mengemukakan secara tertulis tata kerja dari suatu penelitian.

Penelitian ini akan dilaksanakan dengan studi kancas ke lapangan secara langsung, mengambil lokasi di Karaton Kasunanan Surakarta.

B. Bentuk Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus, dengan metode tersebut diadakan penelusuran dan penelitian eksploratif untuk menelusuri berbagai sumber data yang ada, dengan langkah-langkah terencana guna diperoleh data lengkap perihal keadaan batik klasik sebelum berkembang lebih lanjut. Komponen-komponen yang menjadi objek penelitian jika diurai dan dilihat dari latar belakang permasalahan maka difokuskan pada studi kasus tunggal (Yin, 2004: 47).

Suatu penelitian disebut studi kasus tunggal, bilamana penelitian tersebut terarah pada satu karakteristik, artinya penelitian itu hanya dilakukan pada satu sasaran (satu lokasi, atau satu subjek). Jumlah sasaran (lokasi studi) tidak

menentukan suatu penelitian berupa studi kasus tunggal atau ganda. Jadi yang terpenting bukan jumlah lokasi atau sasaran studinya, tetapi adanya perbedaan karakteristik atau kesamaannya. Studi kasus tunggal dengan demikian bisa dilakukan pada sasaran satu orang atau lebih, satu kelompok atau lebih, satu organisasi atau lebih, tergantung adanya kesamaan karakteristik atau keseragaman dalam banyak hal (Sutopo. HB, 2002: 112-113).

Penelitian studi kasus merupakan suatu desain yang cocok untuk beberapa keadaan. Pertama, banyak kondisi-kondisi sama yang membenarkan eksperimen tunggal dapat menggunakan studi kasus tunggal. Karenanya, sebuah rasional untuk kasus tunggal ialah manakala kasus tersebut menyatakan kasus penting dalam menguji suatu teori yang telah disusun dengan baik. Rasional kedua untuk kasus tunggal ialah kasus tersebut menyajikan suatu kasus ekstrim atau unik. Hal ini merupakan situasi umum dalam psikologi klinis, di mana suatu luka atau kelainan spesifik demikian langka sehingga kasus tunggal cukup berharga untuk didokumentasikan dan dianalisis. Rasional ketiga untuk kasus tunggal adalah kasus penyingkapan itu sendiri. Situasi ini muncul manakala peneliti mempunyai kesempatan untuk mengamati dan menganalisis suatu fenomena yang tak mengizinkan penelitian ilmiah. Para peneliti lain mempunyai tipe kesempatan yang sama dan dapat melepaskan beberapa fenomena biasa bilamana sebelumnya tak memberi peluang kepada para ilmuwan, kondisi semacam itu membenarkan penggunaan studi kasus tunggal atas akar sifat penyingkapannya (Yin, 2004: 47-49).

Kaitan studi kasus ini dengan lokasi penelitian yang telah diuraikan yaitu tempat-tempat tersebut mempunyai karakteristik yang dibutuhkan untuk menguraikan hal yang terhimpun pada perumusan masalah sehingga potensi untuk menghimpun data sehubungan dengan pokok masalah penelitian dapat terkumpul walaupun harus melakukan dugaan-dugaan data menggunakan sumber lain.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan atau kajian hermeneutik. Hermeneutik merupakan teori yang menjadi dasar sangat penting dan juga mewarnai penelitian kualitatif. Hermeneutik mengarah pada penafsiran ekspresi yang penuh makna dan dilakukan dengan sengaja oleh manusia. Artinya, kita melakukan interpretasi atas interpretasi yang telah dilakukan oleh pribadi/kelompok manusia terhadap situasi mereka sendiri. (Smith, 1995 dalam Sutopo, 2002: 26)

Paul Ricoeur, dalam *Del'intretation* (1965), mendefinisikan hermeneutika yang mengacu balik pada fokus eksegesis tekstual sebagai elemen distingtif dan sentral hermeneutika. “yang kita maksudkan dengan hermeneutika adalah teori tentang kaidah-kaidah yang menata sebuah eksegesis, dengan kata lain sebuah interpretasi teks partikulator atau kumpulan potensi tanda-tanda keberadaan yang dipandang sebagai sebuah teks”. (Richard E Palmer, 2003: 48)

Lebih lanjut studi Ricoeur membedakan antara simbol unilokal dan equivokal; simbol univokal adalah tanda dengan suatu makna yang ditandai, seperti simbol-simbol dalam logika simbol, sementara simbol equivokal adalah fokus sebenarnya dari hermeneutika. Karena hermeneutika harus terkait dengan teks simbol yang memiliki multi makna (*multiple meaning*); ia dapat membentuk

kesatuan semantik yang memiliki (seperti dalam mitos) makna permukaan yang betul-betul koheren dan sekaligus mempunyai signifikansi lebih dalam. Hermeneutika adalah sistem dimana signifikansi mendalam diketahui di bawah kandungan yang nampak.

Hermeneutika secara konsekuen terkait pada dua tugas ini: pertama, memastikan isi dan makna sebuah kata, kalimat, teks dan sebagainya; kedua, menemukan intruksi-intruksi yang terdapat di dalam bentuk-bentuk simbolis. (Josef Bletcher; 2003: 5)

C. Jenis Data

Data yang dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat dan gambar bukan angka atau prosentase. Data ini digunakan untuk mengetahui hal-hal yang berhubungan sejarah, peristiwa tertentu, kebijakan, sebuah proses maupun hal-hal lain yang ingin dicapai dalam batasan yang telah terurai secara jelas sebelumnya.

D. Sumber Data

1. Informan

Informan yang akan diminta keterangan adalah orang-orang yang berada di dalam lingkungan Karaton, diantaranya; Gusti Kanjeng Ratu Wandansari (Pangageng Sasana Wilapa), Gusti Pangeran Haryo Puger (Pangageng Sasana Pustaka), Ibu Baidullah abdi dalam Karaton, dan masyarakat umum yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

2. Tempat dan Peristiwa

Sumber tempat yang digunakan adalah lingkungan Karaton Kasunanan Surakarta, sedangkan peristiwa yang diamati adalah upacara adat *lurub layon* di Keraton Kasunanan Surakarta, yang merupakan upacara adat yang

mempunyai batas waktu yang tertentu, maka peristiwa ini kemungkinan diamati dari dokumentasi yang disimpan oleh Keraton Kasunanan Surakarta seputar upacara adat tersebut.

3. Dokumen dan Arsip

Sumber lain yang dikaji adalah dokumentasi ataupun arsip-arsip terkait. dokumen atau arsip baik yang berupa tulisan maupun gambar visual akan ditelusuri terutama pada perpustakaan Keraton Kasunanan yakni Sasana Rekso Pustoko, pada Unit Pelayanan Terpadu Perpustakaan Pusat UNS pada bagian Sosial dan Budaya, Sastra dan Seni Rupa terutama bagian Adat Istiadat, Seni Daerah dan Sastra Daerah, pada perpustakaan Fakultas Sastra dan Seni Rupa UNS, perpustakaan Jurusan Kriya Seni/ Tekstil, perpustakaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNS, perpustakaan LPPM terutama PUSPARI UNS, perpustakaan Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta, Sasono Pustoko, dan Radyo Pustoko.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi digunakan untuk menggali data sumber data yang berupa peristiwa, tempat atau lokasi dan benda serta rekaman gambar. (Sutopo, 2002: 64)

Observasi pada penelitian ini difokuskan pada teknik observasi tak berperan, karena terdapat kemungkinan bila peneliti berperan aktif maupun pasif data yang diinginkan tidak dapat terjaring secara luas dan leluasa. Peneliti pada teknik observasi ini lebih mudah bergerak dalam artian kehadirannya tidak diketahui subjek yang diamati. Teknik ini juga dapat dilakukan dengan teropong jarak jauh untuk mengamati perilaku seseorang atau sekelompok orang di suatu lokasi tertentu dan memilih ruang atau lokasi di luar perhatian kelompok yang diamati (Sutopo, 2002:65).

2. Wawancara

Wawancara mendalam dilakukan secara terbuka dan bebas, tidak terstruktur tapi terfokus pada masalah yang diteliti atau bisa disebut *in-dept interviewing*. Proses wawancara juga direncanakan di setiap tempat, kapan saja secara fleksibel dengan menempatkan informan sebagai orang yang paling memahami mengenai masalah yang dipertanyakan. Jenis wawancara ini kebenarannya bersifat empirik, artinya pemahaman isi dan konteks senantiasa diinterpretasikan dalam kerangka kebudayaan setempat tempat informan berada, sehingga diperoleh data yang bersifat empirik (Sariyatun, 1979).

Pengumpulan data hasil wawancara dibantu dengan alat perekam suara. Hal ini dimaksudkan untuk mengurangi sekecil-kecilnya informasi yang tidak terjangkau. Data hasil informasi dengan demikian dapat terjaring secara lengkap.

3. Studi Pustaka

Data-data yang berupa dokumen serta arsip, maupun hasil studi pustaka dalam penelitian ini digunakan sebagai data pelengkap, setelah berbagai materi diseleksi dan dianalisa isinya. Teknik semacam ini membuat informasi serta data tentang pelaksanaan upacara adat *lurub layon* dengan segala aspek maupun komponennya dapat dihimpun untuk kemudian diidentifikasi, dikembangkan, dan dijabarkan dalam deskripsi yang lengkap.

F. Teknik Cuplikan

Teknik cuplikan dalam penelitian kualitatif dimana sumber data digunakan dengan kecenderungan untuk mewakili informasinya bukan populasinya. Pengambilan cuplikan didasarkan berbagai pertimbangan tertentu, dengan kecenderungan peneliti untuk memilih informan yang dianggap mengetahui informasi dan masalah secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap. Karena pengambilan cuplikan didasarkan atas berbagai pertimbangan tertentu maka teknik cuplikan yang digunakan adalah *purposive sampling*. (Sutopo, 2002: 56).

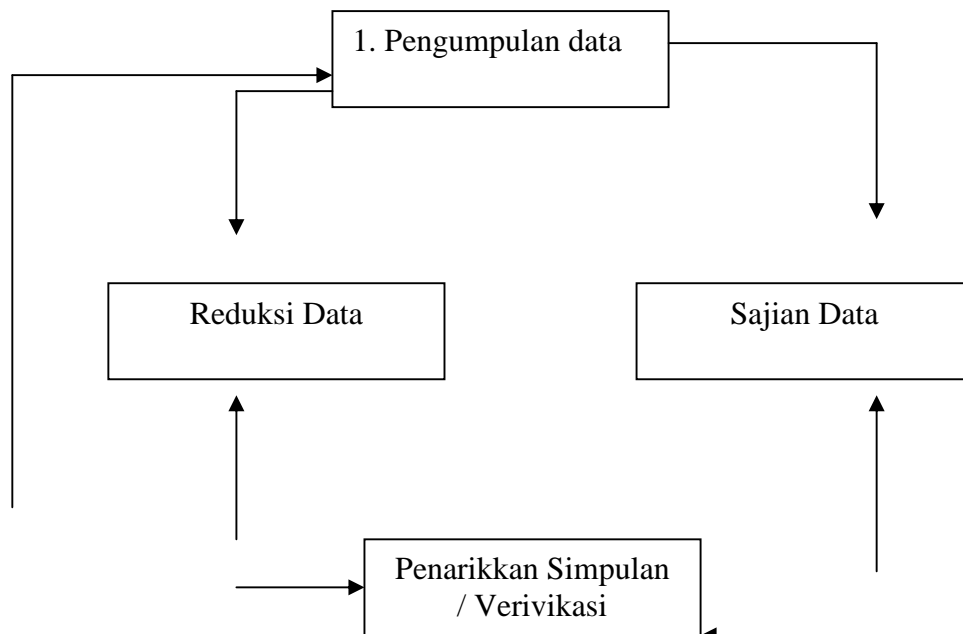
G. Analisis Data

Untuk meningkatkan ketidakpercayaan data dilakukan dengan beberapa teknik, antara lain: *peerdebriefing*, yaitu diskusi dengan beberapa personal, yakni pejabat urusan dalam negeri Keraton Kasunanan Surakarta Surakarta, serta pihak lain yang penjelasannya dapat dimengerti dengan jelas oleh penulis serta narasumber yang paham topik bahasan tulisan ini, dimaksudkan untuk mempertajam, koreksi, memperoleh masukan dan kritikan, sehingga data hasil informasi benar-benar telah teruji kebenarannya. Teknik triangulasi sumber juga dilakukan sebagai cara mempertinggi kebenaran data, yakni dengan mengecek data dari beberapa sumber berbeda mengenai masalah yang sama. Langkah untuk mendapatkan kebenaran informasi setiap informan, dilakukan dengan teknik *recheck*, yaitu upaya meneliti data hasil wawancara dari informan untuk memperoleh tingkat kebenaran data dari informan yang telah dimintai informasi.

Pengolahan data hasil penelitian dilakukan dengan teknik analisis model interaktif, yang meliputi komponen: (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) sajian data, (4) penarikan kesimpulan (verifikasi). Analisa dilakukan secara terus menerus dari awal penelitian sampai dengan penelitian selesai. Proses analisis terjadi secara interaktif, dan menguji antar komponen secara siklus yang berlangsung terus menerus dalam waktu yang cukup lama (Sariyatun, 2005: 22).

Data hasil kesimpulan dengan demikian telah teruji dengan selektif dan akurat. Berikut ini bagan analisis siklus proses analisis interaktif.

Model Analisis Kualitatif



(Sumber: Sutopo, 2002: 96)

- Reduksi (seleksi) adalah suatu bentuk analisis yang mempertahankan proses seleksi terhadap data yang masuk atau sebagai pemfokusan data dan penyederhanaan data dengan membuang hal-hal yang tidak penting.

Dalam penelitian ini reduksi data berupa penyelesaian mengenai berbagai macam upacara adat yang masih berlangsung di Karaton Kasunanan Surakarta dan masyarakat umum yang menggunakan batik sebagai *lurub layon*.

- Sajian data adalah suatu rangkaian penataan secara sistematis dan teratur supaya mudah ditangkap maknanya. Sajian data ini berupa penjelasan simbolisme batik dalam upacara *lurub layon*.
- Verifikasi adalah suatu pengamatan yang mendalam tentang hal-hal yang dipermasalahkan. Mencatat gejala-gejala yang timbul disertai ulasan atau pembahasan secara subjektif.

- Dalam verifikasi dibahas secara mendalam simbolisme motif batik dalam upacara *lurub layon* yang disertai dengan pembahasan yang bersifat subyektif atas fakta-fakta yang terjadi saat penelitian.

BAB IV

SIMBOLISME MOIF BATIK DALAM UPACARA *LURUB LAYON*

ADAT KARATON KASUNANAN SURAKARTA

A. Gambaran Umum Karaton Kasunanan Surakarta

Sejarah Karaton Kasunanan Surakarta tidak lepas dari peran Paku Buwono II dan keadaan Karaton Kasunanan Kartasura yang saat itu mengalami kekacauan (1678-1745) karena diangkatnya Raja Amangkurat II. Dalam makalah *Menelusuri Berdirinya Kota Solo* karya Radjiman (1985: 2) disebutkan bahwa masa pemerintahan Paku Buwono II (1727-1749) terjadi pemberontakkan Cina yang dipimpin oleh RM Gurendi. Pemberontakkan itu menyebabkan PB II melarikan diri keluar kota. Saat pelarian tersebut ia beristirahat di daerah Laweyan dan berpesan kalau kelak *mangkat* agar dimakamkan di Laweyan. Kemudian perjalanan dilanjutkan ke Ponorogo, dengan berhenti di gunung lawu.

Tahun 1743, ketika PB II kembali dari pelariannya, ia melihat istana Kartasura mengalami rusak berat akibat pemberontakkan Cina itu. Maka ia diperintahkannya Adipati Pringgoloyo dan Adipati Sindurejo untuk mencari tempat yang baik untuk membangun istana. Pencarian tempat itu diikuti pula oleh Mayor Hogendorp, ahli nujum Tumenggung Honggowongso, RT Puspongoro, dan RT Mangkuyudo.

Setelah melalui berbagai pertimbangan, akhirnya rombongan tersebut merencanakan tiga tempat, yaitu:

- 1) Desa Kadipolo, daerah ini sangat rata, dan tanah subur. Semua abdi dalam setuju dengan lokasi itu, tetapi para ahli nجوم tidak sepakat dengan alasan meski nantinya kerajaan dapat adil dan makmur namun kerajaan cepat rusak dan banyak perang saudara.
- 2) Desa Sala, menurut Tumenggung Honggowongso walaupun daerahnya penuh rawa, namun sangat baik untuk pusat kerajaan, sebab nantinya akan menjadi kerajaan besar, panjang umur, aman, makmur, dan tak ada perang. Namun Mayor Hogendorp tidak sepakat dengan Tumenggung Honggowongso.
- 3) Desa Sonosewu, daerahnya rata, namun Tumenggung Honggowongso menilai tempat itu kurang cocok, sebab kerajaan akan berumur pendek.

Setelah mendapatkan tiga tempat tersebut, para utusan melaporkan hasil pencariannya ke Raja PB II yang langsung menetapkan Desa Sala menjadi pusat kerajaan. Setelah menetapkan tempatnya lalu mengirim utusan, yaitu Pangreran Wijil dan abdi dalam Suronoyo, untuk mencari tempat yang baik membangun istana. Para abdi dalam tersebut menemukan "Dhusun Tolowangi", yaitu daerah yang berada di sebelah timur Desa Sala (sekarang kawasan Yosodipuran dan Wiropaten). Di tengah pencarian itu Pangeran Wijil bermimpi bahwa utusan Karaton harus menemui Kiai Gedhe Sala, yaitu kepala tanah perdikan Desa Sala.

Selesai menemui Kiai Gedhe Sala, utusan kembali kepada PB II untuk melaporkan hasilnya serta menyampaikan pesan dari Kiai Gedhe Sala tentang pergantian tanah tersebut. PB II mengganti tanah yang diminta Kiai Gedhe Sala sebesar 10.000 ringgit. Ketika Karaton mulai dibangun, diadakan berbagai acara

yang dilengkapi uborampe sebagai tradisi sejak berada di Kartasura, dan dibawa ke Sala. Kepindahan Karaton Kartasura ke Desa Sala itu dilakukan pada hari rabu pahing 17 Sura Je dengan candra sengkala *Kembuling Pujo Ariyarso Ing Ratu* atau 1670 Jawa atau 14 februari 1745 Masehi, yang hingga kini diperingati sebagai kelahiran Kota Solo. Setelah perpindahan Karaton tersebut, muncul banyak upacara adat yang hingga saat ini masih dipertahankan sebagai bentuk tradisi, baik oleh pihak Karaton maupun masyarakat luas.

B. Upacara *Lurub Layon* Adat Karaton Kasunanan Surakarta

Semua yang ada di dalam masyarakat Jawa yang telah dimiliki secara turun-temurun, tidak lepas dari dua hal, yaitu tatacara dan upacara. Tatacara dapat diartikan sebagai proses jalannya upacara yang mempunyai aturan-aturan yang berurutan secara jelas, sedang upacara artinya *uborampe* yang dipergunakan sebagai sarana. Keduanya sarat dengan makna simbolis, doa permohonan kepada Tuhan. Bentuk permohonannya disimbolkan dalam bentuk *uborampe* sesaji yang juga berfungsi sebagai kelengkapan untuk pelaksanaan sebuah tradisi upacara adat.

Orang Jawa hidup di tengah berbagai upacara adat yang dianggap penting bagi hidup dan kehidupan manusia, yakni sejak manusia masih dalam kandungan hingga meninggal. Setiap peringatan selalu mengadakan upacara *selametan*. Salah satu dari *uborampe* adalah kain batik yang jenisnya disesuaikan dengan upacara adat yang akan dilaksanakan. Kain batik tersebut mempunyai kandungan simbolis, baik berupa permohonan demi kebaikan, maupun daya untuk mengusir segala keburukan.

1. Upacara *Lurub Layon* Adat Karaton Kasunanan Surakarta

Tahap akhir dari kehidupan setiap manusia adalah kematian/ meninggal dunia dan kembali kehadirat Tuhan Yang Maha Kuasa. Pada saat itu keluarga yang ditinggalkan akan mengadakan upacara, sebagai penghormatan yang terakhir, sebagai ungkapan iman secara relegius dengan mendoakan arwah tersebut supaya dapat diterima Tuhan.

Beberapa macam upacara atau juga disebut *Slametan* (bahasa Jawa artinya ungkapan rasa syukur) yang diadakan setelah pemakaman antara lain peringatan tiga hari, tujuh hari, empat puluh hari, seratus hari, satu tahun dan setelah seribu hari atau tiga tahun *Slametan* sudah selesai.

Upacara *lurub layon* menggunakan kain sebagai penutup jenazah, kain yang biasa digunakan dalam upacara *lurub layon* adat Keraton Kasunanan Surakarta adalah kain batik latar *ireng* dan *dodot/ kampuh* kecuali latar putih dan batik *truntum* . *Lurub layon* terbentuk atas dua suku kata yaitu *lurub* yang berarti penutup dan *layon* berarti jenazah. *Lurub layon* berasal dari bahasa Jawa yang berarti penutup jenazah.

2. Proses Pelaksanaan Upacara *Lurub Layon* Adat Karaton

Kasunanan Surakarta

a. Pemandian Jenazah

Memandikan jenazah pada tata cara pemakaman, merupakan tahap awal dalam rangkaian acara tersebut. Pemandian jenazah bagi masyarakat Jawa dimaknai sebagai suatu cara pensucian diri, atau dengan kata lain merupakan

pembersihan terhadap jenazah dari kotoran yang melekat dari raganya,. Namun demikian pemandian suatu jenazah disini tidak hanya sebatas Ragawiyah, akan tetapi juga dapat mencapai pembersihan batiniah dari dosa-dosa dan kesalahan selama perjalanan hidupnya didunia.

Selain itu tahapan pemandian jenazah merupakan suatu simbol budaya akan kehidupan manusia, sewaktu manusia terlahir didunia dalam keadaan yang bersih, begitu pula disaat kembali pada Tuhan (meninggal dunia) ia pun harus bersih dari segala keduniawiannya.

b. Pengkafanan

Pengkafanan merupakan tahapan ke-2 setelah jenazah dimandikan (disucikan). Pengkafanan jenazah dalam budaya masyarakat jawa sering disebut sebagai *Dandani*. Tujuan dilaksanakan pengkafanan sebagai penutup aurat dan badan jenazah. Abidin mengemukakan bahwasannya suatu pengkafanan tidaklah sekedar membungkus dengan lembaran kain, melainkan lambang atau simbol perlengkapan *Sangu* (bekal) untuknya menghadap-Nya (Kusumawardhani, 2004 : 123)

Simbol pada pengkafanan tersebut sangat kelihatan sekali secara berkesinambungan dari pemandian jenazah sampai pengkafanan, secara umum kain yang digunakan adalah berupa kain putih, maka simbol kebaikan itu tersirat pada warna kain kafan tersebut.

c. Sholat Dalam Suatu Ritual Kematian

Dalam budaya Jawa. Koetjoroningrat memandang agama Islam terdapat berbagai varian diantaranya adalah *Kejawen*. Perwujudan Islam di Jawa dibagi dalam menjadi dua varian, yaitu agama Islam Jawa (*Kejawen*) yang singkretis,

yaitu menyatukan unsur-unsur pra Hindu, Hindu dan Islam, dan agama Islam putihan (santri) yang mengikuti ajaran agama lebih kuat pada golongan kejawen banyak yang belum menjalankan sholat lima waktu dan sholat jum'at, namun banyak yang taat berpuasa dibulan Ramadhan. Mereka yakin akan keberadaan Allah SWT seperti umumnya orang muslim percaya bahwa Muhammad adalah nabinya.

Aktivitas dalam proses pemakaman, merupakan manifestasi dari penganut agama Islam tersebut diantaranya terlihat dalam acara mensholatkan jenazah.

d. Pemakaman

Pada adat Karaton, untuk pemakaman ditempatkan di Imogiri. Posisi Imogiri yang telah didataran tinggi merupakan simbol hubungan vertikal (manusia-Tuhan), harapan manusia pada kesempurnaan hidupnya dapat berada disisi Tuhan.

Pemberangkatan *layon* dari pendopo Karang Karso

Prosesi pemakamana mulai pemberangkatan *layon*

hingga ke pemakaman Imogiri

Layon keluar dari Kori Gadong Melati

Layon keluar dari Plengkung Gadi

Sultan Hamengkubuwono VII memberikan

penghormatan terakhir pada *layon*

Layon tiba di Masjid Imogiri

Layon dipikul menaiki tangga menuju

pemakaman Imogiri melalui tangga 400

Gambar 4.1 Pemberangkatan jenazah Sampeyan Dalem yang Mulia
dan Bijaksana Kanjeng Susuhunan dari Karaton Dalem Sampeyan
pemakaman Imogiri

3. *Uborampe* yang Digunakan pada Upacara *Lurub Layon*

- a. Hari meninggalnya (*geblag* bahasa Jawa)

Tumpeng dengan lauk pauk dan nasi wajar dengan lauk pauk. Selamatan ini juga disebut *bedah bumi*, untuk memberi hidangan yang merawat jenazah dan yang membikin lubang kubur di makam.

- b. Peringatan tiga sampai tujuh hari

Nasi wajar dan lauk pauk

- c. Peringatan empat puluh hari, seratus hari, satu tahun, dan dua tahun

Nasi wajar, lauk pauk, apem, dan ketan kolak dari pisang raja dan kepok, ketela pendam (*ubi*), waluh.

- d. Peringatan seribu hari

Uborampe yang digunakan sama seperti peringatan empat puluh hari sampai dua tahun ditambah dengan nasi wuduk, nasi golong, kue, dan buah-buahan. Semua selamatan ini ditujukan untuk hidangan yang ikhlas mengirim *do'a* kepada arwah yang wafat.

C. Simbolisme Motif Batik dalam Upacara *Lurub Layon* Adat Karaton Kasunanan Surakarta

1. Latar Belakang Penggunaan Batik dalam Upacara *Lurub Layon*

Peradaban dan kebudayaan senantiasa berkembang dan mengalami kemajuan seiring dengan berkembangnya pola pikir dan tingkat kebutuhan manusia. Batik merupakan salah satu karya adiluhung yang dihasilkan dari berkembangnya kebudayaan manusia.

Sebelum kain batik sampai ke pulau Jawa, masyarakat menggunakan material lain, seperti dedaunan dan serat-serat tumbuhan yang ditenun sebagai pelindung tubuh. Sejak dikenalkan dengan kain batik, masyarakat Jawa memakai batik untuk hampir semua keperluan hidupnya, dari *kopohan bayi*, pakaian kebesaran raja, mempelai, sampai *lurubnya layon* (wawancara, Gusti Pangeran Haryo Puger 11 November 2006).

Masih dari pendapat beliau :

”Sejarah penggunaan batik dalam upacara *Lurub Layon* di Karaton Kasunanan Surakarta telah dimulai sejak awal berdirinya Karaton yang dipimpin oleh Paku Buwana (PB) I. Bahkan diyakini oleh pihak Karaton Kasunanan bahwa kebiasaan menggunakan batik dalam upacara *lurub layon* telah dimulai sejak zaman Majapahit. Pada perkembangannya, apa-apa yang menjadi keyakinan dan kebiasaan dilingkungan Karaton, diadopsi oleh masyarakat, sehingga menjadi adat kebiasaan masyarakat luas”.

Menurut Gusti Kanjeng Ratu Wandansari, beliau mengungkapkan bahwa,

”Bermula dari kebutuhan akan batik dalam hal makna simbolis yang diinginkan oleh sipemakainya, motif-motif batik itu lahir dari keinginan pencipta motif batik untuk divisualkan dalam lukisan batik, dengan harapan dalam hidup akan menemukan kebahagiaan, kebaikan seperti apa disimbolkan dalam motif batik tersebut . Berlanjutnya penggunaan batik dalam upacara *lurub layon* lebih dari makna simbolis keinginan dari yang hidup, sebagai contoh motif batik sidoluhur yang digunakan dalam *lurub layon*, mereka punya harapan agar jenazah mendapatkan kedudukan yang tinggi dikehidupan yang berikutnya. Dan apa yang tersimbol dalam motif batik tersebut bisa menuntun yang meninggal menuju Sang Khalik”

Batik merupakan karya adiluhung yang harus dijaga kelestariannya, disamping itu batik juga sebagai busana tradisional orang Jawa. Dipakainya batik

sebagai *lurub layon* dikalangan masyarakat, selain mengadopsi adat Karaton, karena pada saat itu yang mereka punyai kain batik maka masyarakat menggunakan kain batik sebagai *lurub layon*.

Setelah Islam masuk ke Indonesia penggunaan batik sebagai *lurub layon* sudah mengalami pergeseran, dalam hal ini masyarakat yang sudah memegang ilmu agama dengan teguh, kain yang digunakan untuk *lurub layon* tidak harus kain batik. Karena mereka berkeyakinan dengan apa yang mereka yakini sesuai dengan syariat Islam.

2. Kebudayaan Karaton sama dengan Kebudayaan Rakyat

Keraton sejak awal berdirinya telah menjadi pusat kebudayaan yang secara legal formal maupun “batin” menjadi kiblat dan penutun masyarakat Jawa, Kebudayaan keraton merupakan bentuk peradaban dari masyarakat Jawa meski tidak semua kebudayaan murni berasal dari keraton.

Menurut Hardjonagoro dalam artikelnya yang berjudul ”Batik Kembang Bangah sebagai Wujud Protes menyatakan,

” Sebagian besar kebudayaan lahir dari masyarakat, kemudian dibawa masuk ke karaton, diperbaiki dan diperhalus, sehingga kembali kemasyarakat sebagai suatu bentuk pewarisan budaya keraton.

Tari Bedayo Ketawang misalnya, tarian yang dikeramatkan oleh Karaton pada mulanya merupakan tarian rakyat yang ditujukan sebagai bentuk sesaji Bumi. Pada prosesi perkawinan adat jawa, dari busana kain batik sampai dengan *Ubo Rampe* maupun tata rias yang digunakan secara garis besar merupakan bentuk adopsi dari prosesi upacara pernikahan adat Karaton.

Prosesi maupun *Ubo Rampe* yang digunakan masyarakat Jawa dalam berbagai upacara selamat pun banyak meniru budaya Karaton. Hal ini membuktikan bahwa kebudayaan karaton dan kebudayaan rakyat berasal dari akar kebudayaan yang sama.

Pemisahan kebudayaan karaton dan kebudayaan masyarakat sebenarnya tidak tepat. Karena Karaton hanya menjadi semacam ”stop over” dalam perjalanan

panjang kebudayaan. Sebagai contoh batik, pada awalnya batik berasal dari daerah pertanian yang kemudian dibawa masuk ke Karaton diperbaiki, diperhalus tetapi nantinya harus bisa mengalir kembali ke rakyat pertanian sebagai asalnya yang melahirkan (artikel Hardjonagoro).

3. Fenomena Adat *Lurub layon* yang Mulai ditinggalkan oleh Masyarakat

Karaton merupakan satu-satunya institusi yang masih sangat teguh memegang tradisi. Sejak dahulu hingga saat ini, keberadaan Karaton telah terbukti telah memberi banyak pengaruh terhadap tata kehidupan masyarakat Jawa.

Pada perkembangannya, karaton yang semula menjadi kiblat atau panutan rakyat tidak lagi menjadi satu-satunya faktor yang berpengaruh pada perubahan peradaban dalam kehidupan bermasyarakat.

Kultur atau kebudayaan senantasa bisa berubah tergantung faktor yang mempengaruhi. Hal ini sejalan dengan pernyataan dari Gusti Pangeran Haryo Puger selaku pangageng sasana pustaka di Karaton Kasunanan Surakarta. Bahwa kultur yang sudah terpengaruh oleh berbagai dimensi, baik dimensi agama maupun dimensi kultur lain yang membawa masyarakat mengikuti apa yang diketahui dan diyakininya.

Fenomena upacara adat *lurub layon* yang sudah mulai ditinggalkan masyarakat merupakan salah satu contoh bergesernya nilai kebudayaan Karaton dalam kehidupan masyarakat. Menurut sejarah Karaton dan masyarakat Jawa, perubahan ini terjadi sejak masuknya agama Islam dipulau Jawa.

Meskipun dalam batik yang digunakan *untuk lurub layon* tersebut banyak terkandung simbolis-simbolis, dan merupakan suatu do'a untuk yang meninggal, bagi masyarakat yang sudah teguh memegang teguh Syariat agama semua itu

tidak akan berarti. Semua tergantung dari amal perbuatan yang kita lakukan semasa hidup. Tapi mereka tidak menyalahkan atau membenarkan adat yang sudah ada.

4. Motif Batik yang digunakan dan Simbolisme dalam Upacara *Lurub Layon* Adat Karaton Kasunanan Surakarta

Penggunaan motif batik untuk *lurub layon* pada adat Karaton Kasunanan Surakarta tidak ada patokan, semua jenis batik bisa digunakan kecuali batik latar putih dan truntum. Dalam hal ini hanya komunitas tertentu yang mengetahui penggunaan jenis batik untuk *larub layon* tersebut.

Karena dilingkungan masyarakat penggunaan batik untuk *lurub layon* memakai kain batik seadanya atau yang dimilikinya. Mereka tidak mempedulikan latar putih atau truntum, bahkan ada yang menggunakan surban atau jenis kain lebar lainnya sebagai *lurub layon*, pada dasarnya penggunaan *lurub layon* tersebut hanya untuk penutup jenazah dan simbolisme.

Motif batik yang digunakan dalam upacara *lurub layon* adat Karaton Kasunanan Surakarta menurut Gusti Kanjeng Ratu Wandansari, Gusti Pangeran Haryo Puger seperti :

a. Motif Batik *Semen Rama*

Unsur motif pada semen rama adalah :

1) Ornamen Meru

Melambangkan tanah atau bumi atau tempat para dewa. Melambangkan Tuhan Yang Maha Esa akan selalu menghukum sesuatu yang bersalah dengan memelihara keadilan-Nya.

2) Ornamen Lidah api

Digambarkan dengan bentuk deretan lidah api yang seolah-olah sedang menyembur, cemukiran atau kedomang. Motif ini melambangkan api, geni atau Dewa api Batara Brahma, melambangkan tentang sifat kesaktian, sifat keberanian dan tak kenal takut oleh karena sesuatu yang bajik/ benar.

3) Ornamen Baito/ kapal

Digambarkan dengan bentuk hewan-hewan yang hidup di dalam air seperti katak, ular, siput dan sebagainya. Motif ini melambangkan air atau banyu, melambangkan tentang kelapangan hati, melambangkan suatu ketenangan.

4) Ornamen Burung

Digambarkan dengan bentuk tipe burung merak yang sederhana dan kadang-kadang seperti kupu-kupu. Motif ini melambangkan tentang dunia atas atau udara, melambangkan sifat bayu brata atau anila brata, yaitu watak luhur yang tidak ditonjol-tonjolkan.

5) Ornamen Garuda

Digambarkan dengan bentuk garuda satu sayap seperti gambaran dari samping, dengan bentuk sayap tertutup. Motif ini melambangkan Matahari dan tatasurya. Melambangkan tentang watak surya brata atau watak matahari, yaitu melambangkan sifat ketabahan.

6) Ornamen Pusaka

Digambarkan sebagai bentuk tombak dan pusaka itu mempunyai makna semacam daru atau wahyu, yaitu cahaya gemerlapan atau sebangsa planet-planet dan bintang-bintang gemerlapan, merupakan lambang kegembiraan dan ketenangan.

7) Ornamen Tahta/ Bangunan

Digambarkan dengan bentuk bangunan dua tingkat dan bagian bawah terdapat untaian. Melambangkan suatu kekuatan yang adil dan pelindung rakyat. Tahta adalah tempat duduk Raja. Raja adalah seseorang yang mempunyai makna atau wahyu, sebagai penjelmaan Dewa, maka Raja dianggap mempunyai kesaktian. Raja atau kekuatan sakti itu kadang-kadang dilambangkan dengan mahkota yang digubah seperti Garuda.

8) Ornamen Binatang

Digambarkan dengan bentuk binatang Kijang Kencana, tanduk mkepala bercabang. Digambarkan dengan binatang yang hidup di darat, beberapa diantaranya dianggap ,keramat seperti sapi dan banteng. Pada paham Triloka binatang ini melambangkan dunia tengah atau arcapada madya pada. Motif ini melambangkan dari sifat sasi brata, watak candra, rembulan, yaitu bersifat menggembirakan dunia dan memberi hadiah kepada yang berjasa. Sifat ini dapat disamakan dengan sifat dari Dewa Wisnu.

9) Ornamen Pohon Hayat

Digambarkan dengan dengan lengkap. Bagian batang, dahan, kuncup, daun, dan akar, bahkan ada dua bunganya. Melambangkan dunia tengah, melambangkan tentang Tuhan Yang Maha Kuasa bersifat endra brata, bersifat

darma, pemberi kemakmuran dan pelindung dunia dengan memelihara kehidupan di dunia.

Secara umum perlambangan pada motif semen Rama mempunyai arti dan kegunaan sebagai ajaran keutamaan, bila dihayati secara mendalam, maka akan menjadi petunjuk untuk memperoleh kebenaran dan dapat mencapai pada kebahagiaan yang abadi, seperti yang telah diteladankan oleh Prabu Rama.

Warna-warna batik semen Rama yang ada hubungannya dengan arti perlambangan adalah :

- 1) Warna putih melambangkan kesucian, kepasrahan.
- 2) Warna putih kekuning-kuningan melambangkan daya hidup atau melambangkan adanya kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa. Juga melambangkan sifat keperwiraan, jujur dan tanpa pamrih.
- 3) Warna coklat/ sogi melambangkan kedekatan manusia dengan alam sekitar.
- 4) Warna biru melambangkan ketenangan, dingin, dan pasif.
- 5) Warna hitam melambangkan kekuatan, perkasa, tabah, tatak, tangon dan tangguh/ kesempurnaan.
- 6) Warna biru kehitam-hitaman/ wedel melambangkan keluhuran budi pekerti, arif bijaksana, waspada dan keteguhan hati dalam perjuangan dan pengabdian.

Warna sebagai lambang disini lebih menitik beratkan pada arti yang berhubungan dengan budi pekerti masyarakat Jawa serta lambang akan adanya Tuhan Yang Maha Esa.

Kompisisi Motif dan Warna batik *Semen Rama* terdiri dari bermacam-macam unsur bentuk motif yang biasa terdapat pada golongan batik semen.

Ornamen-ornamen pokoknya disusun berserakan dengan jarak tertentu menurut keseimbangan ukuran ornamen-ornamen tersebut, untuk kemudian diisi dengan ornamen-ornamen pengisi dan unsur-unsur isen.

Agar seluruh bidang menjadi harmonis, ornamen-ornamen pokok disusun, diisi dengan ornamen pengisi. Bidang yang luas diisi dengan pengisian yang lebih banyak. Bidang yang sempit diisi dengan ornamen pengisi sedikit, sehingga tampak seluruh permukaan menjadi seimbang. Setelah menjadi harmonis dan seimbang, pada seluruh permukaan diisi dengan unsur-unsur pengisi atau unsur-unsur isen, seperti cecek, sawut, sisik, ukel, dan sebagainya.

Komposisi warna pada batik *Semen Rama*, hampir tidak jauh berbeda dengan komposisi pewarnaan pada batik semen lainnya, yaitu motif sayap/ lar pada setiap helai bulunya diberi warna putih kekuning-kuningan/ krem dengan warna kontur warna biru kehitam-hitaman/ wedel, sehingga motif ini tampak lebih menonjol/ menyolok dari pada motif pendukung lainnya. Motif dayap/ lar ini divariasikan dengan bentuk sawat yang ukurannya lebih kecil dari bentuk motif sayap atau lar yang pertama. Ini memungkinkan untuk menghilangkan kesan monoton dan kejenuhan pandangan dari keseluruhan lukisan.

Batik *Semen Rama* menggunakan latar putih kekuning-kuningan dengan variasi ukel sebagai background dari keseluruhan motif-motifnya. Warna latar lukisan yang berwarna putih kekuning-kuningan ini menjadi tidak kentara akan warna aslinya, dikarenakan warna coklat/ soda dari warna variasi ukelnya yang menguasai seluruh bagian permukaan lukisan dengan bentuknya yang berukuran relatif kecil dari ukuran motif-motif yang ada di atasnya. Pada batik semen Rama,

hampir dari sebagian dari mitif-motifnya yang ada dipertegas kehadirannya dengan sentuhan warna biru kehitam-hitaman dan warna putih kekuning-kuningan/ krem sebagai bidang warna pengontrasnya.

Keseluruhan dari komposisi motif dan warna batik *Semen Rama* adalah suatu kumpulan dan perpaduan yang harmonis, dari motif dan warna yang teratur sedemikian rupa sehingga tampaklah akan keindahannya dan arti simbolismenya yang dalam merupakan wujud dari kehadiran motif dan warna yang ada.

Kain batik ini dalam upacara *lurub layon* digunakan sebagai penutup jenazah. Dalam penggunaannya untuk *lurub layon* diharapkan baik yang meninggal maupun keluarga yang ditinggalkan mendapat petunjuk untuk memperoleh kebenaran dan dapat mencapai kebahagiaan yang abadi.

b.Motif Batik Motif *Sidomukti*

Sidomukti sebagai simbol pengharapan dan doa yang dituangkan dalam ornamen pengisi dan sen-isennya. *Sido* berasal dari kata bahasa Jawa berarti benar-benar terjadi, terkabul keinginannya. *Mukti* berasal dari bahasa Jawa yang berarti kebahagiaan, berkuasa, disegani, tidak kekurangan sesuatu.

Ornamen Utama Bergambar Kupu-kupu

Ornamen utama bergambar kupu-kupu sebagai simbol harapan yang indah dan tinggi. Kupu-kupu adalah binatang yang berbentuk cantik dan berwarna indah, dan dapat terbang tinggi sebagai simbol pengharapan yang terbang tinggi.

Kupu-kupu seperti halnya burung, dapat terbang tinggi mewakili dunia atas dan angin, dalam ajaran empat unsur kehidupan, angin merupakan simbol sifat adil dan berperikemanusiaan yang diwakili warna putih.

Ornamen Utama Berbentuk Sayap Kupu-kupu

Ornamen Utama Berupa Bangunan Berbentuk Tahta atau Singgasana

Ornamen singgasana menggambarkan kedudukan dan tahta yang tinggi. Singgasana sebagai simbol pengharapan akan kedudukan dan derajat yang tinggi, mulia dan dihormati banyak orang seperti halnya seorang pemimpin atau raja.

Ornamen Utama Berbentuk Meru

Meru adalah gunung, tanah juga bumi. Ornamen berbentuk gunung simbol kemegahan, keagungan seperti sebuah gunung yang besar dan terlihat gagah meskipun tampak dari kejauhan, berasal dari ajaran empat unsur kehidupan yang disebut *sangkan paraning dumadi* atau asal mula kehidupan, disamping api, air dan udara. Pada kebudayaan Hindu Jawa, *meru* untuk menggambarkan puncak gunung yang tinggi tempat bersemayam Dewa-dewi. Meru diwakili oleh warna hitam, jika tidak terkendali akan memunculkan angkara murka, bila terkendali menjadi sifat kemakmuran abadi.

Ornamen Utama Berbentuk Bunga

Bunga sebagai simbol keindahan dan kecantikan. Bentuk bunga terdapat pada hampir setiap unsur yang digunakan dalam upacara adat karena mempunyai makna yang baik.

Bunga adalah tumbuhan yang menancap di tanah atau bumi sebagai pijakan, dapat diartikan sebagai sesuatu yang indah adalah yang teguh dan kuat pondasi serta pegangan hidupnya, seperti halnya bunga tetap indah dan kuat karena akarnya menancap erat, walau diterpa angin atau kekuatan lain yang dapat memusnahkan.

Isen-isen Pada Motif Sidomukti

Isen-isen pada motif berupa titik-titik, gabungan titik dan garis, serta garis-garis berfungsi mengisi ornamen dan motif atau mengisi bidang antara motif dan ornamen. Adapun *isen-isen* pada Sidomukti antara lain:

- a. *Sawut* yakni garis-garis lembut yang berjajar rapat sebagai pengisi dedaunan, ekor burung dan sebagainya.
- b. *Cecekan* yakni titik-titik kecil rapat maupun renggang yang memenuhi bidang ornamen.
- c. *Ukel* yakni lingkaran kecil mengeriting dan sebagainya yang menyerupai.
- d. *Cecek pitu* yakni titik-titik yang mengumpul berjumlah tujuh buah biasanya berbentuk melingkar.

Warna pada kain *Sidomukti* adalah warna soja atau coklat merupakan warna batik klasik atau seperti aslinya, yang dimaksud seperti aslinya yaitu *Sidomukti* merupakan perkembangan motif batik *Sidomulya* latar putih

berasal dari zaman Mataram Kartasura, diganti dengan latar *ukel* oleh Paku Buwono IV.

Pada awalnya warna sogi sebagai pengganti warna oranye yakni perpaduan antara merah dan kuning. Sebelum terdapat pewarnaan kimia, warna pada kain batik menggunakan pewarnaan alami dari tumbuh-tumbuhan yang hanya dapat menghasilkan warna merah kecoklat-coklatan yang mendekati oranye. Warna merah kecoklatan di dapat dari kulit pohon mengkudu, tingi, tegegan, jambal dan sebagainya disebut dengan sogi.

Unsur warna merah dalam konsep *kiblat papat lima pancer* melambangkan hawa nafsu, yang dimaksud hawa nafsu bukan hanya berhubungan dengan keburukan tapi juga dapat diartikan sebagai hawa nafsu untuk melakukan perbuatan baik dengan semangat yang tinggi dan gagah berani.

Kain batik digunakan untuk alas berbaring jenazah sebelum dimasukkan dalam peti.

c. Motif Batik *Sidoluhur*

Kain batik ini mempunyai makna dan penggunaan yang sama dengan kain batik sidomukti dalam upacara *lurub layon* yaitu sebagai alas berbaring jenazah, perbedaannya hanya sedikit saja yaitu pada pengisian dan warna latar. Latar pada kain batik ini berwarna hitam, dan hanya dipakai dalam upacara pemakaman dan upacara sadranan, yang berarti untuk menghormati pada leluhur (arwah) (Rusradi, 1986: 6).

Unsur motif yang terdapat pada batik sidoluhur ini adalah sebagai berikut :

Ornamen utama bangunan/ tahta

Ornamen bangunan/ tahta menggambarkan kedudukan dan tahta yang tinggi. Singgasana sebagai simbol pengharapan akan kedudukan dan derajat yang tinggi, mulia dan dihormati banyak orang seperti halnya seorang pemimpin atau raja.

Ornamen utama Garuda/ Lar

Ornamen Garuda/ lar digambarkan dengan bentuk garuda satu sayap seperti gambaran dari samping, dengan bentuk sayap tertutup. Motif ini melambangkan Matahari dan tatasurya. Melambangkan tentang watak surya brata atau watak matahari, yaitu melambangkan sifat ketabahan.

Ornamen utama Burung

Digambarkan dengan bentuk tipe burung merak yang sederhana dan kadang-kadang seperti kupu-kupu. Motif ini melambangkan tentang dunia atas atau udara, melambangkan sifat bayu brata atau anila brata, yaitu watak luhur yang tidak ditonjol-tonjolkan.

Ornamen utama Bunga

Bunga sebagai simbol keindahan dan kecantikan. Bentuk bunga terdapat pada hampir setiap unsur yang digunakan dalam upacara adat karena mempunyai makna yang baik.

Bunga adalah tumbuhan yang menancap di tanah atau bumi sebagai pijakan, dapat diartikan sebagai sesuatu yang indah adalah yang teguh dan kuat pondasi serta pegangan hidupnya, seperti halnya bunga tetap indah dan kuat karena akarnya menancap erat, walau diterpa angin atau kekuatan lain yang dapat memusnahkan.

Ornamen utama Baito/ Kapal

Barang yang bergerak pada air, dapat dianggap lambang dari pada air atau *banyu*. Pada motif yang lain air ini dilambangkan dengan binatang-binatang yang hidup dalam air, seperti katak, ular, siput, dan sebagainya. Melambangkan kelapangan hati, ketenangan.

Ornamen utama Kupu

Ornamen utama bergambar kupu-kupu sebagai simbol harapan yang indah dan tinggi. Kupu-kupu adalah binatang yang berbentuk cantik dan berwarna indah, dan dapat terbang tinggi sebagai simbol pengharapan yang terbang tinggi.

Kupu-kupu seperti halnya burung, dapat terbang tinggi mewakili dunia atas dan angin, dalam ajaran empat unsur kehidupan, angin merupakan simbol sifat adil dan berperikemanusiaan yang diwakili warna putih.

Ornamen tumbuhan

Ornamen tumbuhan digambarkan sebagai bentuk lung-lungan yang mengisi bidang dan mengelilingi ornamen pokok lainnya, sebagai ornamen pengisi

Isen-isen pada motif batik *sidoluhur*

Isen-isen pada motif berupa titik-titik, gabungan titik dan garis, serta garis-garis berfungsi mengisi ornamen dan motif atau mengisi bidang antara motif dan ornamen. Adapun *isen-isen* pada *Sidoluhur* antara lain:

- a. *Sawut* yakni garis-garis lembut yang berjajar rapat sebagai pengisi dedaunan, ekor burung dan sebagainya.
- b. *Cecekan* yakni titik-titik kecil rapat maupun renggang yang memenuhi bidang ornamen.
- c. *Cecek pitu* yakni titik-titik yang mengumpul berjumlah tujuh buah biasanya berbentuk melingkar

Warna pada kain *Sidoluhur* adalah warna *soga* atau coklat. Pada awalnya warna *soga* sebagai pengganti warna oranye yakni perpaduan antara merah dan kuning. Sebelum terdapat pewarnaan kimia, warna pada kain batik menggunakan pewarnaan alami dari tumbuh-tumbuhan yang hanya dapat menghasilkan warna merah kecoklat-coklatan yang mendekati oranye. Warna merah kecoklatan di dapat dari kulit pohon mengkudu, tingi, tegeran, jambal dan sebagainya disebut dengan *soga*.

Unsur warna merah dalam konsep *kiblat papat lima pancer* melambangkan hawa nafsu, yang dimaksud hawa nafsu bukan hanya berhubungan dengan keburukan tapi juga dapat diartikan sebagai hawa nafsu untuk melakukan perbuatan baik dengan semangat yang tinggi dan gagah berani.

Kain batik digunakan untuk alas berbaring jenazah sebelum dimasukkan dalam peti.

d. Motif Batik *Slobog Lar*

Slobog sebagai simbol pengharapan dan doa yang dituangkan dalam ornamen pengisi dan isen-isennya. *Slobog* berasal dari bahasa Jawa yang berarti longgar. Corak ragam hias batik *slobog lar* terdiri dari segitiga, ornamen garuda/ lar, dan isen-isen. Unsur warna terdiri dari warna putih kekuning-kuningan, coklat soga, dan hitam.

Ornamen utama berbentuk Garuda/ lar

Motif ini melambangkan Matahari dan tatasurya. Melambangkan tentang watak surya brata atau watak matahari, yaitu melambangkan sifat ketabahan.

Corak segitig

Simbol segitiga melambangkan permohonan keselamatan, segitiga diwakili oleh warna hitam, jika tidak terkendali akan memunculkan angkara murka, bila terkendali menjadi sifat kemakmuran abadi, dan coklat/ soga melambangkan keharmonisan hubungan manusia dengan alam sekitar

Isen pada motif batik *Slobog Lar*

Isen-isen pada motif berupa titik-titik, gabungan titik dan garis, serta garis-garis berfungsi mengisi ornamen dan motif atau mengisi bidang antara motif dan ornamen.

Adapun *isen-isen* pada *Sidoluhur* antara lain:

- a. *Sisik/ gringsing isen* yang menyerupai sirip ikan.
- b. *Cecekan* yakni titik-titik kecil rapat maupun renggang yang memenuhi bidang ornamen.
- c. *Ukel* yakni lingkaran kecil mengeriting dan sebagainya yang menyerupai.

Kain batik ini dalam upacara *Lurub Layon* dipakai oleh pelayat dengan harapan arwah yang meninggal tidak kesukaran dan diterima di sisi Tuhan Yang Maha Esa, serta keluarga yang ditinggalkan dapat menerima cobaan dengan penuh kesabaran. Menurut Hardjonagoro, *slobog* memakai pola belah ketupat, pola ini berarti melambangkan kesuburan dan keselamatan.

Simbolisme yang terkandung dalam motif batik untuk *lurub layon* pada dasarnya mengandung tuntunan pada Tuhan yang mempunyai makna arti perlambangan khusus dari falsafah kejawen yaitu, konsep keselarasan hidup antara dunia dan surga. Mengingat pada manusia agar selalu ingat kepada Tuhan, menjaga kebersamaan dan persaudaraan selama hidup didunia. Berusaha untuk tetap dijalur kebenaran menjauhi larangan dan menjalankan perintahNya.

Semua batik yang *berlatar ireng* dapat digunakan, ini melambangkan rasa kedukaan karena kita telah di tinggal orang yang kita cintai. Penggunaan latar putih untuk *lurub layon* dalam adat Karaton dihindari karena warna putih melambangkan kehidupan. Sedang *truntum* disimbolkan dengan bunga tanjung dan biasa digunakan oleh orang tua pengantin dalam upacara pernikahan. Dengan

harapan kedua mempelai dalam perjalanan hidupnya penuh dengan keharuman seperti harumnnya bunga tanjung, dan langgeng dalam kehidupannya.

Semua motif batik dapat digunakan sebagai lurub layon, kecuali latar putih karena melambangkan kehidupan dan motif batik *truntum* melambangkan keharuman yang disimbolkan dengan bunga tanjung yang maknanya semoga dalam kehidupan pengantin berdua bisa langgeng dan penuh keharmonisan seperti bunga tanjung. Tetapi motif batik yang sering digunakan untuk lurub *layon layon* adalah, seperti motif batik *semen rama*, motif batik *sidomukti*, motif batik *sidoluhur*, dan motif batik *slobog lar*. Karena pada motif-motif batik tersebut mempunyai arti dan kegunaan sebagai ajaran keutamaan, bila dihayati secara mendalam akan menjadi petunjuk untuk memperoleh kebenaran dan kebahagiaan yang abadi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dari bab-bab sebelumnya mengacu pada perumusan masalah, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Sejarah penggunaan batik dalam upacara *lurub layon* di Karaton Kasunanan Surakarta telah dimulai sejak awal berdirinya karaton dibawah kekuasaan Paku Buwana (PB) I. Bahkan pihak Karaton meyakini bahwa kebiasaan menggunakan batik dalam adat upacara *lurub layon* telah dimulai sejak jaman Majapahit.

Penggunaan kain batik untuk *lurub layon* adat Karaton Kasunanan Surakarta tidak ada patokan atau aturan yang tertulis. Semua motif batik dapat digunakan untuk *lurub layon*, kecuali batik yang berlatar putih dan motif batik truntum, adapun motif batik yang sering digunakan adalah motif batik *semen rama*, *siomukti*, *sidoluhur*, dan *slobog lar*. Tetapi dikalangan masyarakat peraturan itu tidak berlaku, mereka menggunakan *lurub layon* dengan kain batik yang mereka miliki, bahkan ada yang menggunakan surban atau jenis kain lebar lainnya, dalam hal ini ada dua kemungkinan kenapa mereka menggunakan kain seadanya, *pertama*, ketidak tahuan masyarakat akan simbol dan makna yang terkandung pada motif-motif batik tersebut, dan kurangnya sosialisasi pihak karaton, *kedua* bukti luntarnya adat *lurub layon* yang sudah terpengaruh oleh beberapa kultur, diantaranya kultur budaya dari bangsa lain dan kultur agama, sehingga manusia meyakini apa yang diketahui dan dipahaminya.

Motif batik yang biasa diginakan dalam upacara *lurub layon* adat Karaton Kasunanan Surakarta, adalah seperti; *semen rama* yang dalam penggunaannya dalam *lurub layon* diharapkan baik yang meninggal atau pun keluarga yang di tinggalkan mendapat petunjuk untuk memperoleh kebenaran dan dapat mencapai kebahagiaan yang abadi, *sidomukti* yang berarti kehidupan yang mulyo dan luhur penggunaan batik ini diharapkan keluarga yang ditinggalkan mendapatkan kebahagiaan, berkuasa, disegani, dan tidak kekurangan sesuatu, ini disimbolkan pada ornamen-ornamen yang ada di dalamnya, *sidoluhur* mempunyai makna dan penggunaan yang sama dengan batik sidomukti, batik ini biasa dipakai dalam upacara kematian atau sadranan, yang berarti untuk menghormat para leluhur (arwah), batik *slobog* dalam bahasa Jawa berarti longgar, dalam penggunaannya diharapkan arwah yang meninggal tidak mengalami kesukaran atau kesulitan dalam menghadap Tuhan, dan keluarga yang ditinggalkan dapat menerima cobaan dengan penuh kesabaran. *Slobog* dilambangkan dengan pola belah ketupat yang melambangkan kesuburan dan keselamatan.

Simbolisme yang terkandung dalam motif batik untuk *lurub layon* pada dasarnya mengandung tuntunan pada Tuhan, yang mempunyai makna arti

perlambang khusus dari falsafah *kejawen*, yaitu konsep keselarasan hidup antara dunia dan surga. Dan Mengingat pada manusia agar selalu ingat kepada Tuhan, menjaga kebersamaan dan persaudaraan di dunia dan berusaha untuk menjauhi larangan-Nya dan menjalankan perintah-Nya.

B. Saran

Saran ditujukan kepada pihak Karaton Kasunanan Surakarta yang memiliki kaitan langsung dengan topik dan uraian kesimpulan dalam tulisan ini.

Upacara lurub layon bukan acara adat yang diselenggarakan dalam jangka waktu tertentu, dan merupakan upacara adat yang telah dilaksanakan sejak Paku Buwana (PB) I, sehingga penting untuk dilestarikan dan dibuat dokumentasi supaya mudah untuk dipelajari.

Fakta lapangan yang ditemui peneliti salah satunya adalah kurangnya dokumentasi khususnya perihal upacara *lurub layon* di karaton kasunanan Surakarta, membawa harapan agar tulisan tentang Simbolisme batik dalam Upacara *Lurub Layon* melalui pendekatan atau kajian Hermeneutik sebagai langkah awal untuk menginventarisasikan kekayaan intelektual budaya di Karaton Kasunanan Surakarta khususnya dan di Indonesia pada umumnya, serta manfaat bagi pihak-pihak yang ingin mempelajari, mengetahui dan menyempurnakannya demi kelestarian budaya bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiono Herusatoto. 2000. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Hamzuri. 1981. *Batik Klasik*. Jakarta: Djambatan.
- Hariwijaya. 2004. *Seks Jawa Klasik*. Yogyakarta: Niagara.
- Harmanto Brata Siswara. 2000. *Bauwarna Adat Tata Cara Jawa*. Jakarta: Yayasan Suryasumirat.
- Hasan Shadily. 1990. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hasanudin. 2001. *Batik Pesisiran Melacak Pengaruh Etos Dagang Santri Pada Ragam Hias Batik*. Jakarta: PT. Kiblat Buku Utama.
- Josef Bleicher. 2003. *Hermeneutika Kontemporer*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Kalinggo Hanggopuro. 2002. *Batik Sebagai Busana Dalam Tatahan dan Tuntunan*. Surakarta: Yayasan Peduli Karaton Surakarta Hadiningrat.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Kuntowidjoyo. 2004. *Raja Priyayi dan Kawulo (1900-1915)*. Yogyakarta: Ombak.
- Moeryati soedibyo. 2001. *Pengantin Indonesia*. Jakarta: Tamboer Press.
- Nian S. Djoemena. 1990. *Ungkapan Sehelai Batik*. Jakarta: Djambatan.
- Palmer Richard E. 2003. *Hermeneutika Teori Baru Tentang Interpretasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pramono. 1985. *Menggali Unsur-unsur Filsafat Indonesia*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sariyatun. 2001. *Eksistensi Wirausaha Batik Cina di Solo Awal Abad XX, Dalam Laporan Penelitian*. Surakarta: LPP – UNS.

- _____. 2005. *Pengembangan Model Revitalisasi Seni Batik Klasik Melalui Interpretasi Sebagai Upaya Untuk Melestarikan Warisan Budaya dan Mendukung Pengembangan Pariwisata Dalam Usul Hibah*. Surakarta: LPP – UNS.
- Sewan Susanto, S.K. 1980. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Yogyakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri, Departemen Pendidikan RI.
- Sutopo. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Suwasdji Bastomi. 1992. *Seni dan Budaya Jawa*. Semarang: IKIP Semarang.
- Veildhussein, harmen C. 1993. *Batik Belanda 1840-1940. Dutch Influence In Batik From Java History And Stories*. Jakarta: Gaya Favorit Press.
- Wahono, dkk. 2004. *Gaya Ragam Hias Batik (Tinjauan Makna dan Simbol)*. Semarang: Pemerintah Daerah Propinsi Jawa Tengah, Dinas P dan K Museum Jawa Tengah “Ronggiwarsito”.
- Yin, R. K. 2004. *Studi Kasus Desain dan Mode* (Edisi Terjemahan oleh M. Djauzih Mudzakir). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

SUMBER LAIN

- Aprilia Trivena. 2004. *Busana Pengantin Adat Karaton Kasunanan Surakarta: Kajian Tentang Makna, Filosofi, dan Simbolik Busana Pengantin Dodot*. Surakarta: Fakultas Sastra dan Seni Rupa UNS.
- Ni Made Sukamwati. 2004. *Makna Filosofis dan Simbolis Batik Klasik Sebagai Sarana Upacara Adat Ruwatan di Kraton Surakarta*. Skripsi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Solonet. Sekilas Surakarta-Solo lama<[http: //](http://www.soloindo.net/idsekilassurakarta-sololama.html)
www.soloindo.net/idsekilassurakarta-sololama.html
- Nino. Adat Istiadat Jawa <[http: //www.jawaplace.org/visitor.html](http://www.jawaplace.org/visitor.html).